

**Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan
Ekonomi Provinsi Kalimantan Barat Periode 2010-2021**

SKRIPSI



Oleh:

NAMA : WANDA ANGGYA MURDA

Nomor Mahasiswa : 18313365

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2023

Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
Provinsi Kalimantan Barat Periode 2010-2021

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian tugas akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Wanda Anggya Murda
Nomor Mahasiswa : 18313365
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian didalamnya yang dapat dikategorikan sebagai tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar adanya maka saya sanggup menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Maret 2023

Penulis,



Wanda Anggya Murda

Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan ekonomi
Provinsi Kalimantan Barat Periode 2010-2021

SKRIPSI

Diajukan oleh:

Nama : Wanda Anggya Murda

No. Mahasiswa : 18313365

Yogyakarta, 8 Maret 2023

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



(Mohammad Bakti Hendrie Anto, S.E., M.Sc.)

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

aruh Investasi, Angkatan Kerja dan Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Barat Periode 2010-2019

Disusun oleh : WANDA ANGGYA MURDA

Nomor Mahasiswa : 18313365

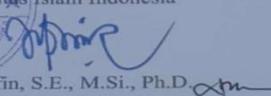
Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 11 April 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Moh.Bekti Hendrie Anto, SE., M.Sc.

Penguji : Listya Endang Artiani, SE.,M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia
Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaykum Warahmatullahi Wabarakatub

Puji syukur atas nikmat kami panjatkan kepada Allah Ta'ala, Sang Pencipta Alam Semesta karena dengan karunia dan seijin-Nya skripsi ini dapat terselesaikan, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk :

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah mendatangkan ridho, hidayah dan rahmat-Nya atas nikmat islam dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
2. Kedua orang tua penulis, Bapak Rudi Anto Polo dan Ibu Yeni Susanti A.Md.Ak. yang selalu mendoakan dan memberi dukungan tanpa henti kepada penulis.
3. Dosen Pembimbing, Bapak Mohammad Bekti Hendrie Anto S.E, M.Sc, yang telah bimbingan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
4. Adik tercinta, Elsa Rudsa Yeni yang telah mendoakan dan mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh teman, sahabat dan kerabat yang terus memberikan dukungannya dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaykum Warahmatullahi Wabarakatub

Segala puji bagi Allah Subhanahuwata'ala yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "**Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Barat Periode 2010-2021**". Skripsi ini disusun untuk dapat menyelesaikan studi pada jenjang Strata 1 (S1) Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak luput dari dukungan, bimbingan dan motivasi dari seluruh pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan lainnya.

Oleh karena itu, pada halaman ini dari hati yang terdalam penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Mohammad Bekti Hendrie Anto, S.E., M. Sc, selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih atas segala ilmu dan bimbingannya selama ini. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan memberkahi kehidupan bapak beserta keluarga.
2. Kepada Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Sc., Ph. D Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia beserta jajaran pengajar prodi Ekonomi Pembangunan atas segala dedikasi dan pengorbannya. Sehingga ilmu-ilmu yang bermanfaat tersalurkan dan dapat dinikmati oleh semua Mahasiswa/I. Semoga Allah Ta'ala membalas kebaikan Bapak/Ibu semua.
3. Kepada Dekanat Fakultas Bisnis dan Ekonomika Bapak Johan Arifin, S.E, M.Si., Ph.D beserta jajaran. Yang telah mendedikasikan dirinya dan pengorbanannya dalam

mengusahakan memberikan ilmu yang terbaik dan bermanfaat bagi para Mahasiswa/I. Semoga Allah Ta'ala membalas segala kebaikan Bapak/Ibu semua

4. Papa dan Mama. Bapak Rudi Anto Polo dan Ibu Yeni Susanti, A.Md.Ak. Selaku kedua orang tua penulis yang sangat berjasa dalam kehidupan. Yang telah mendidik dan membina penulis dari kecil hingga beranjak dewasa. Terima kasih atas segala doa, motivasi dan support materil yang diberikan sehingga penulis menyelesaikan tugas akhir ini. Tidak ada yang dapat membalas semua kebaikan papa dan mama, kecuali Allah, Rabb semesta alam yang telah memberikan nikmat-Nya kepada keluarga kita. Semoga papa dan mama diberikan balas kebaikan yang melimpah tiada akhir dan semoga kita dapat bertemu kembali di Jannah-Nya kelak.
5. Elsa Rudsa Yeni, selaku adik penulis yang senantiasa memberikan doa dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Teman-teman pernongkian, Bang Heru, Bang Ojan, Mas Udin dan fafa, yang selalu senantiasa mengajak dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Serta mengajak penulis kembali ke jalan Allah dan berusaha untuk menjemput kebaikan. Semoga Allah Ta'ala membalas kebaikan teman-teman semua
7. Teman-teman Takmir Masjid Al-Muqtashidin FBE UII yang saya cintai, yang menghiasi perjalanan hidup penulis selama berada di Kampus FBE UII. Tempat bercerita, berbagi dan menggali ilmu bersama. Yang menjadi wasilah bagi penulis dalam mendapatkan lingkungan yang baik dan selalu senantiasa mengingat Allah Ta'ala.
8. Teman-teman Kata Kita Kita, Acun, Adim, Agum, Ikrar dan sabil yang menemani kehidupan perkuliahan dari semester awal hingga kini dan selalu memberikan motivasi bagi penulis untuk dapat menyelesaikan studi ini.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan sumbangsuhnya bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, maka dari itu penulis menerima saran dan kritik yang membangun agar lebih baik. Penulis juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaykum warohmatullohi wabarokatub

Yogyakarta, 8 Maret 2023

Penulis,

(Wanda Anggya Murda)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi	15
2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	16
2.2.3 Investasi	18
2.2.4 Angkatan Kerja	21
2.2.5 Belanja Daerah	22
2.3 Hipotesis Penelitian	24
2.4 Kerangka Pemikiran	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data	27
3.2 Definisi Variabel Operasional	28
3.3 Metode Analisis	30

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Statistik Deskriptif Data Penelitian	37
4.2 Hasil	39
4.2.1 Berbagai Model Regresi	39
4.2.2 Uji Pemilihan Model.....	42
4.2.3 Analisis Statistik Fixed Effect Model.....	44
4.2.4 Interpretasi Hasil	49
4.3 Pembahasan	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	55
5.1 Kesimpulan	55
5.2 Saran	56
Daftar Pustaka.....	57
Lampiran 1 Hasil Statistika Deskriptif.....	59
Lampiran 2 Common Effect Model (CEM).....	59
Lampiran 3 Fixed Effect Model (FEM)	60
Lampiran 4 Random Effect Model (FEM).....	61
Lampiran 5 Uji Chow.....	61
Lampiran 6 Uji Hausman	62
Lampiran 7 Panel Cross.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat	2
Gambar 1.2 Realisasi PMDN Kalimantan Barat	4
Gambar 1.3 Realisasi PMA Kalimantan Barat	5
Gambar 1.4 JAK Kalimantan Barat	6
Gambar 1.5 Belanja Pemerintah Daerah Kalimantan Barat	7
Gambar 2.1 kurva fungsi produksi neo-klasik	18
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	26

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	14
Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif	37
Tabel 4.2 Hasil Regresi <i>Common Effect Model</i>	40
Tabel 4.3 Hasil Regresi <i>Fixed Effect Model</i>	41
Tabel 4.4 Hasil Regresi Random Effect Model.	42
Tabel 4.5 Hasil Uji Chow	43
Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman	44
Tabel 4.7 Hasil Regresi <i>Fixed Effect Model</i>	44
Tabel 4.8 Hasil Koefisien Determinasi	45
Tabel 4.9 Hasil Uji F	45
Tabel 4.10 Hasil Uji T	46
Tabel 4.11 Hasil Fixed Effect Cross	48

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan perkembangan dari aktivitas perekonomian dalam suatu masyarakat dalam menghasilkan tambahan dari pendapatan mereka di wilayah tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, investasi, angkatan kerja dan belanja daerah. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Jumlah Angkatan Kerja dan Belanja Daerah terhadap Pertumbuhan ekonomi melalui kenaikan dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Kabupaten dan Kota di Kalimantan Barat periode 2010-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja dan belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten dan Kota Kalimantan Barat. Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten dan Kota di Kalimantan Barat. Penanaman Modal Asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten dan Kota di Kalimantan Barat.

Kata Kunci: *PDRB, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Jumlah Angkatan Kerja, Belanja Daerah*

BAB I

PENDAHULUAN

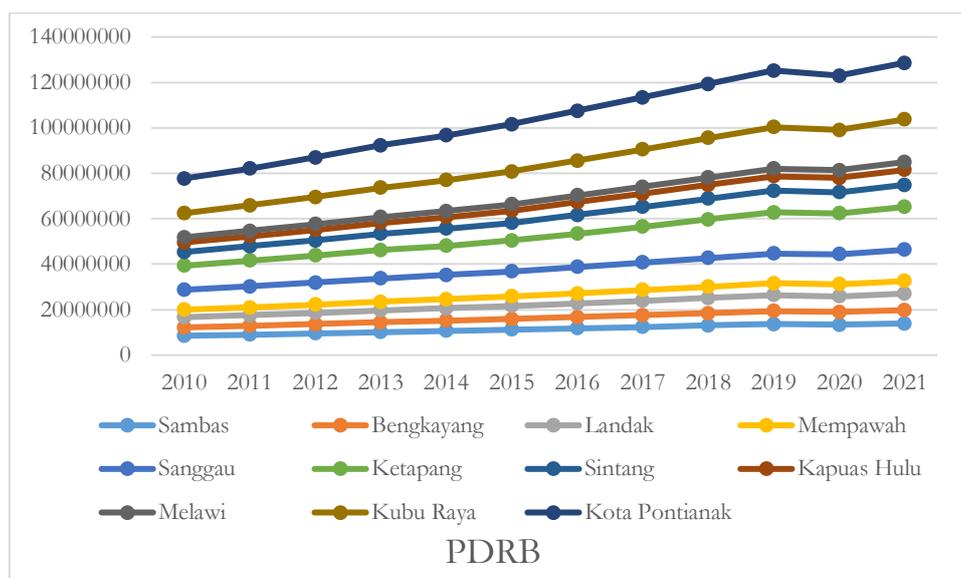
1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah yang cukup luas memiliki jumlah daerah secara administratif sebanyak 34 provinsi. Dari masing-masing provinsi tersebut memiliki hak dan kewajiban untuk mengurus daerahnya sendiri. Termasuk setiap daerah di Indonesia berhak mengatur pembangunan ekonomi masing-masing kearah yang lebih baik berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu upaya yang berlangsung secara terus menerus atau berkesinambungan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum dalam suatu wilayah. Menurut Iriawan dan Suparmoko (1992) pembangunan ekonomi dapat pula diartikan sebagai upaya meningkatkan taraf hidup atau standar hidup suatu bangsa yang biasanya diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Berhasil atau tidaknya pembangunan ekonomi dapat diukur dengan berbagai macam indikator salah satunya yaitu, dari perspektif ekonomi. Pendapat dari Kuncoro (2006) Indikator pembangunan berdasarkan perspektif ekonomi di antaranya terdiri dari, PDB per kapita, kenaikan pertumbuhan ekonomi atau laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita dengan *Purchasing Power Parity*.

Berdasarkan uraian di atas pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator ukur dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Pertumbuhan Ekonomi adalah gambaran keadaan suatu perekonomian dalam menciptakan barang dan jasa di tengah masyarakat untuk mewujudkan serta mendatangkan kemakmuran. Pertumbuhan ekonomi merupakan pembahasan yang cukup sering diangkat dalam konsentrasi makro ekonomi jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator penilai bahwa suatu proses perkembangan dari perekonomian, baik itu negara, wilayah serta daerah tertentu dapat berjalan ke arah yang lebih baik atau tidak. Permasalahan yang menjadi perhatian dalam konsentrasi ilmu ekonomi makro adalah kelesuan dari pertumbuhan ekonomi itu sendiri dalam beberapa periode. Perlu kita ketahui bahwa jalan dari pertumbuhan ekonomi tersebut

tidak terus menerus tumbuh ke arah yang lebih baik, ada masanya dihadapi dengan keadaan pertumbuhan ekonomi yang begitu lesu.

Pertumbuhan yang terus meningkat menjelaskan bahwa suatu daerah dapat menciptakan perkembangan ekonomi di wilayah tersebut. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang cenderung terus menurun menggambarkan suatu perekonomian sedang berjalan tidak baik di wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi harus selalu tetap tumbuh dan meningkat untuk menjaga perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa di masyarakat agar kemakmuran dapat tercapai. Salah satu indikator yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi bagi daerah adalah dengan memperhatikan kenaikan dari pada nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) masing-masing wilayah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah kondisi yang mencerminkan ukuran dari nilai output yang dihasilkan dalam masyarakat pada periode waktu tertentu.



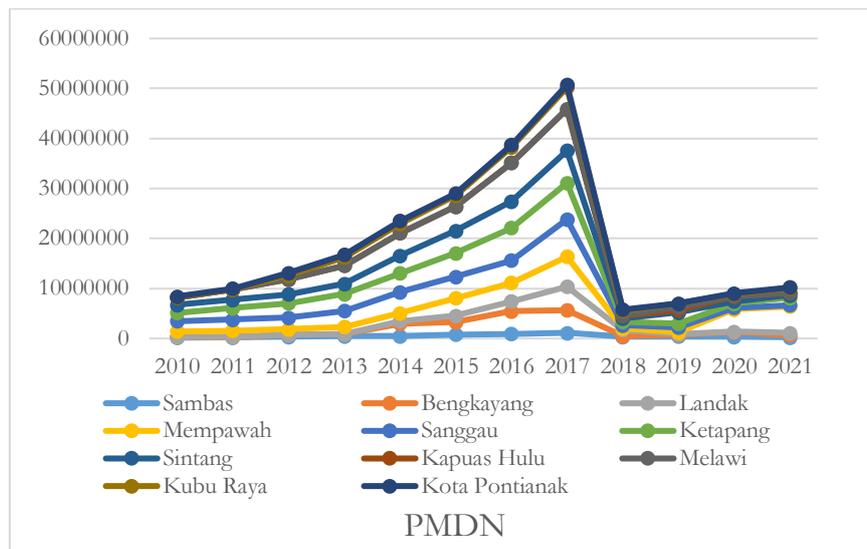
Gambar 1.1 Produk Domestik Regional Bruto : Harga Konstan (2010-2021)
Sumber : BPS Kalimantan Barat dalam angka 2010-2021

Pertumbuhan ekonomi yang tercerminkan dalam Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota provinsi Kalimantan Barat pada periode 2010 sampai dengan 2021 yang tersaji dalam gambar 1.1 di atas, menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tercermin melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang terus mengalami peningkatan. Namun secara serentak turun pada periode tahun 2020 dikarenakan Pandemi

Covid-19 yang melanda seluruh penjuru Indonesia tak terkecuali Kalimantan Barat. Kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2021.

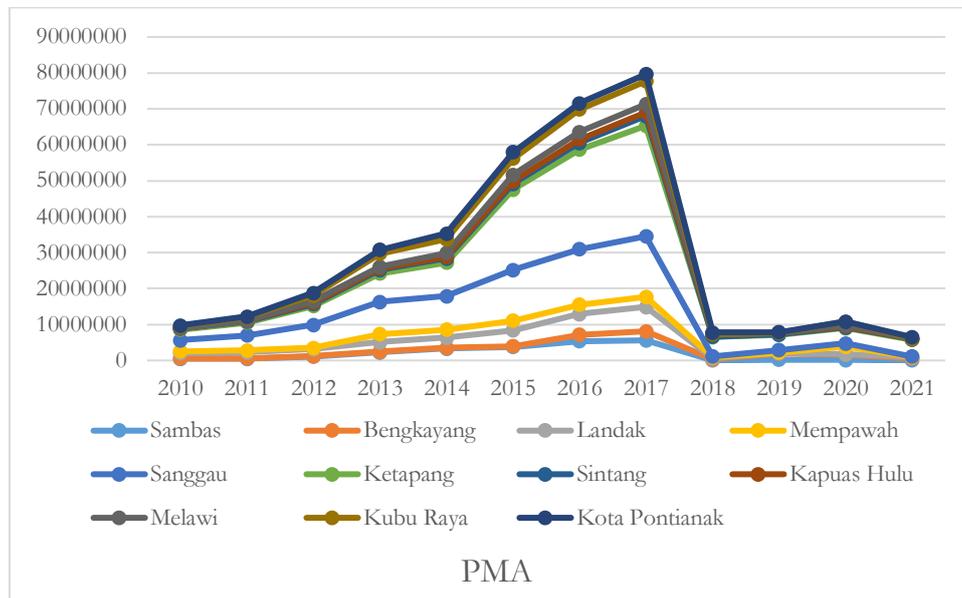
Sebagai upaya mendorong pertumbuhan ekonomi atau menciptakan output yang terus meningkat dalam masyarakat, ada beberapa faktor-faktor yang dapat mendorong terjadinya hal tersebut. Adapun faktor-faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu di antaranya, melalui Jumlah angkatan kerja yang ada akan menunjukkan seberapa besar kemampuan suatu daerah dalam memproduksi barang dan jasa atau output yang dihasilkan sebagai cerminan dari peningkatan nilai Produk Domestik Regional Bruto. Kemudian belanja daerah yang terdiri dari belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja bunga, belanja subsidi, belanja hibah, belanja bantuan sosial dan belanja modal yang dialokasikan dapat memicu pertumbuhan ekonomi. Pembentukan kapital melalui investasi sebagai input untuk menciptakan output dapat memicu pertumbuhan ekonomi. Input yang besar melalui peningkatan investasi akan mendorong output total lebih besar sehingga dapat memicu pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa proses dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi salah satunya tidak lepas dari peranan kapital. Pembentukan kapital bagi penambahan output produksi dapat dilakukan melalui investasi. Investasi sendiri terdiri dari berbagai sumber yaitu luar dan dalam negeri. Investasi yang bersumber dari dalam negeri yaitu Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri. Sedangkan Investasi yang berasal dari luar negeri yaitu Investasi Penanaman Modal Asing.



Gambar 1.2 Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (2010-2021)
 Sumber : BPS Kalimantan Barat dalam angka 2010-2021

Bersandarkan grafik pada gambar 1.2 di atas dapat dilihat bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri di Kabupaten dan Kota Provinsi Kalimantan Barat terus meningkat hingga tahun 2017. Kemudian terlihat pada tahun 2018 Penanaman Modal Dalam Negeri pada Kabupaten dan Kota di Kalimantan Barat serentak mengalami penurunan. Namun penurunan tersebut tidak berlangsung lama, nilai investasi Penanaman Modal Dalam Negeri kembali mengalami kenaikan hingga pada tahun 2021. Berdasarkan tampilan grafik tersebut penanaman modal dalam negeri tertinggi terjadi pada tahun 2017 antar Kabupaten dan Kota yaitu diantaranya Kota Pontianak sebesar Rp.512,766 (juta), Kabupaten Kubu Raya sebesar Rp. 430,297(juta) dan Melawi sebesar 61,673 (juta). Pola yang sama juga terjadi pada Penanaman Modal Asing pada periode yang sama di Kabupaten dan Kota Provinsi Kalimantan Barat.



Gambar 1.3 Investasi Penanaman Modal Asing (2010-2021)

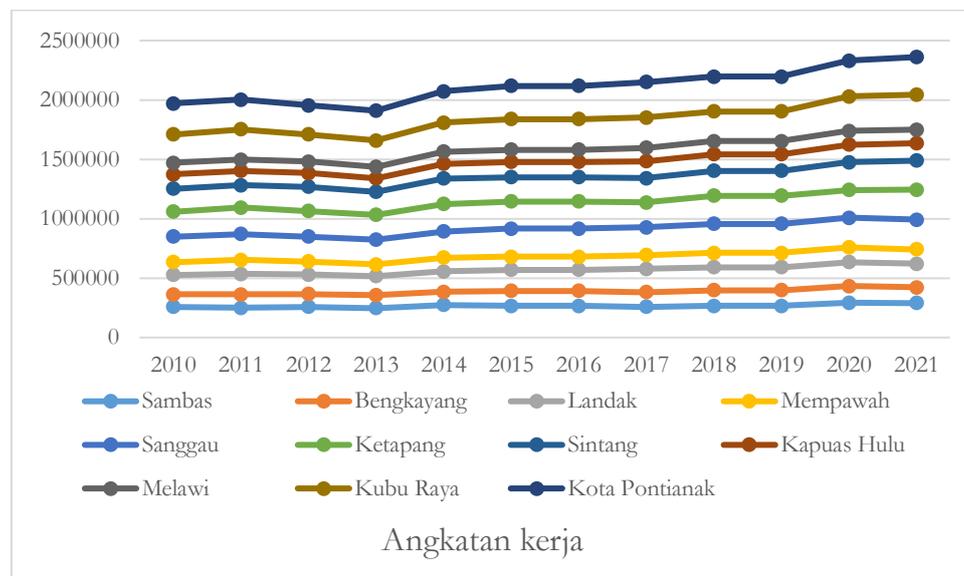
Sumber : BPS Kalimantan Barat dalam angka 2010-2021

Bersandarkan pada gambar 1.3 di atas yang memperlihatkan grafik pergerakan pada investasi penanaman modal asing selama periode 2010 hingga 2021 di Kabupaten dan Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Menunjukkan bahwa Penanaman Modal Asing selama periode tersebut selalu mengalami peningkatan hingga tahun 2017. Penurunan Nilai investasi penanaman modal asing terendah terjadi pada tahun 2018 di Kabupaten dan Kota di Provinsi Kalimantan Barat secara serentak. Kemudian pada periode selanjutnya nilai investasi penanaman modal asing menunjukkan adanya peningkatan. Pada nilai investasi penanaman modal asing tertinggi di tahun 2017 Kabupaten dan Kota yang memiliki porsi yang cukup besar diantaranya, Kota Pontianak sebesar Rp. 1,952,443 (juta), Kabupaten Kubu Raya sebesar Rp. 6,395,686 (juta) dan Melawi sebesar Rp. 2,259,630 (juta).

Nilai investasi yang naik turun seperti yang terjadi pada tahun 2017 dapat disebabkan oleh sektor ekonomi dan juga sosial. Dalam sektor ekonomi salah satunya yang menyebabkan nilai investasi naik turun adalah *Country Risk*, melemahnya mata uang lokal terhadap dolar. Sejatinya penanam modal mencari keuntungan dari kegiatan berinvestasi ini. Sehingga

kondisi perekonomian yang demikian akan menyebabkan rate of return modal yang kecil dan para penanam modal akan sedikit mendapat keuntungan ataupun merugi.

Selain peranan kapital melalui investasi berdasarkan yang telah dijabarkan di atas. Terdapat faktor lain yang juga berperan bagi upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu peran jumlah angkatan kerja. Angkatan kerja memiliki peran dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui kenaikan produk domestik regional bruto. Jumlah angkatan kerja yang banyak mencerminkan kemampuan suatu masyarakat dalam memproduksi barang dan jasa. Jumlah angkatan kerja yang ada akan menunjukkan seberapa besar kemampuan suatu daerah dalam memproduksi barang dan jasa atau output yang dihasilkan sebagai cerminan dari peningkatan nilai Produk Domestik Regional Bruto.



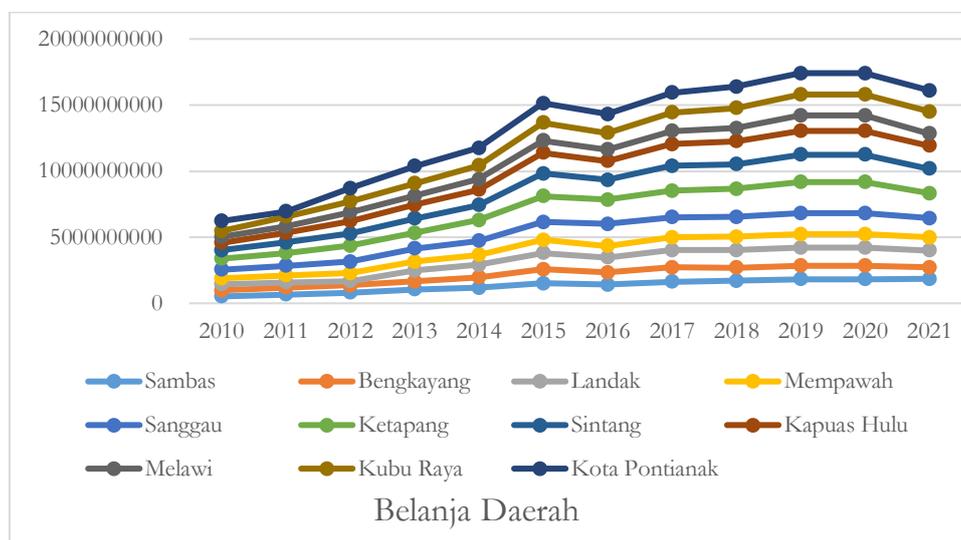
Gambar 1.4 Jumlah Angkatan Kerja (2010-2021)

Sumber : BPS Kalimantan Barat dalam angka 2010-2021

Kondisi jumlah angkatan kerja selama periode 2010 hingga 2021 pada Kabupaten dan Kota di Kalimantan Barat tersaji dalam gambar 1.4 di atas selalu mengalami peningkatan. Kenaikan jumlah angkatan kerja terus terjadi hingga mencapai titik tertinggi pada tahun 2021. Kabupaten dan Kota di Kalimantan Barat dengan jumlah angkatan kerja tertinggi yaitu, Kota Pontianak sebesar 317,161 (jiwa), Kabupaten Kubu Raya sebesar 293,917 (jiwa), dan Ketapang sebesar 252,375 (jiwa). Peningkatan yang terjadi pada jumlah angkatan kerja pada

periode tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi yaitu, peningkatan jumlah penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan lainnya, serta jumlah kelahiran.

Sebagai suatu usaha dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, pemerintah daerah dapat menjalankan peran alokatif melalui Belanja Pemerintah dapat digunakan semaksimal mungkin dengan melakukan belanja pegawai, belanja modal, belanja bantuan sosial dan juga belanja hibah untuk meningkatkan perekonomian. Berdasarkan konsep ekonomi makro 3 sektor yaitu konsumsi (C), Investasi (I) dan pengeluaran pemerintah (G), pemerintah dapat memengaruhi output total dari belanja atau pengeluaran yang dilakukan dapat meningkatkan konsumsi masyarakat dan investasi (Deswantoto, 2017).



Gambar 1.5 Belanja Daerah (2010-2021)

Sumber : BPS Kalimantan Barat dalam angka 2010-2021

Pada gambar 1.5 di atas dapat dilihat bahwa belanja daerah pada Provinsi Kalimantan Barat pada periode 2010 hingga 2021 menunjukkan tren positif atau mengalami kenaikan. Belanja daerah tertinggi terjadi pada tahun 2020 di antara Kabupaten dan Kota Provinsi Kalimantan Barat. Wilayah Kabupaten dan Kota dengan porsi belanja daerah pada periode tersebut diantaranya Kabupaten Ketapang sebesar Rp.2,348,730 (juta), Sintang sebesar Rp.2,064,531 (juta), dan Kapuas Hulu sebesar Rp. 1,805,354 (juta). Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 secara serentak. Penurunan belanja daerah bisa saja terjadi

karena keterbatasan pengelola keuangan daerah dalam mencapai target sehingga pada tahun selanjutnya belanja pemerintah mengalami pengurangan.

Bersandarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, data pertumbuhan ekonomi yang tercerminkan melalui data dari Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten dan Kota di Kalimantan Barat pada gambar 1.1 mengalami peningkatan terus menerus hingga pada tahun 2020 dan menurun pada 2021. Kondisi ini berbeda dengan investasi penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing yang terus mengalami peningkatan hingga tahun 2017, kemudian menurun di tahun 2018 dan kembali mengalami peningkatan hingga tahun 2021 pada Kabupaten dan Kota di Kalimantan barat. Semestinya, kenaikan pada Invetasi baik itu penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing, akan meningkatkan nilai produk domestik regional bruro dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, sebaran nilai investasi baik itu penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing yang tidak merata antar Kabupaten dan Kota di Kalimantan Barat akan berdampak bagi perekonomian. Oleh karena itu, hal ini cukup menarik diteliti kembali mengenai peran invetasi dalam meningkatkan produk domestik regional bruto dan mendorong pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat. Kemudian Kalimantan Barat dengan komposisi penduduk terbanyak di pulau Kalimantan tentu menyumbang angkatan kerja yang banyak. Banyaknya angkatan kerja merupakan suatu kemampuan dari perekonomian dalam menciptakan output yang besar dan dapat memicu pertumbuhan ekonomi. Serta, intervensi pemerintah dengan peran alokatif yaitu belanja daerah dalam upaya mendorong perekonomian atau pertumbuhan ekonomi daerah. Hal tersebut menjadi dorongan untuk membuktikan adanya pengaruh dari Investasi, jumlah angkatan kerja, dan belanja daerah pada pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat. Sehingga penulis mengambil judul “Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Barat Periode 2010-2021”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pengaruh penanaman modal dalam negeri atau PMDN terhadap Produk Domestik Regional Bruto pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat?

2. Bagaimana pengaruh penanaman modal asing atau PMA terhadap Produk Domestik Regional Bruto pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat?
3. Bagaimana pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat?
4. Bagaimana pengaruh belanja daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh penanaman modal dalam negeri terhadap Produk Domestik Regional Bruto pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat
2. Menganalisis pengaruh penanaman modal asing terhadap Produk Domestik Regional Bruto pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat
3. Menganalisis pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat
4. Menganalisis pengaruh belanja daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi beberapa faktor-faktor yang mendukung perencanaan pertumbuhan ekonomi terutama investasi, jumlah angkatan kerja dan belanja daerah di Kalimantan barat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau referensi dalam merumuskan kebijakan bagi pemerintah daerah. Selanjutnya, diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah khazanah bagi para pembaca terkait pengaruh investasi, jumlah angkatan kerja dan belanja daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka ini akan memuat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan landasan oleh penulis dalam meneliti. Dalam Kajian Pustaka ini penulis akan mengambil beberapa penelitian terdahulu yang membahas pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Belanja Pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian pertama yang diambil adalah dari Agustiny dan Kurniasih (2017). Memuat Pengaruh Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin. Penelitian dilakukan pada Kabupaten dan Kota Provinsi Kalimantan Barat. Pada penelitian tersebut Beliau mendapati bahwa Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Adanya peningkatan PMDN akan mampu meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota di Kalimantan Barat secara signifikan. Berpengaruh positif dan signifikan juga terjadi pada Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Dengan kata lain terjadinya peningkatan Investasi PMA akan dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi secara signifikan. Begitu juga pada Penyerapan Tenaga Kerja yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota Provinsi Kalimantan Barat. Menandakan bahwa bila ada peningkatan Penyerapan Tenaga Kerja akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi secara signifikan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Investasi PMDN, PMA dan Penyerapan Tenaga Kerja memberikan pengaruh positif dan signifikan pada Pertumbuhan Ekonomi di wilayah Kabupaten dan Kota provinsi Kalimantan Barat.

Penelitian kedua diambil dari Deswanto dkk (2017). Memuat pengaruh belanja daerah berdasarkan klasifikasi ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Belanja daerah berdasarkan klasifikasi ekonomi diantaranya yaitu, belanja pegawai, belanja modal, belanja barang dan jasa, belanja hibah, dan belanja bantuan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja pegawai berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain perubahan belanja pegawai mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain perubahan belanja modal dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Kemudian pada belanja barang dan jasa tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, belanja hibah berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, perubahan pada belanja hibah akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, belanja bantuan sosial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Jadi, perubahan pada belanja bantuan sosial akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Wahyudi (2020) yang menganalisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini memuat pengaruh pengeluaran pemerintah untuk pembangunan sumberdaya manusia melalui pendidikan dan kesehatan. Kemudian pengeluaran pemerintah untuk membenahi infrastruktur agar perekonomian dapat terstimulasi. Wahyudi menemukan bahwa pengeluaran pemerintah untuk pendidikan dan kesehatan tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun sokongan anggaran untuk pendidikan dan kesehatan merupakan investasi sumber daya manusia, maka harus tetap dilakukan. Hal itu ditujukan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang dalam memberi dampak pada peningkatan ekonomi jangka panjang di Indonesia. Pengeluaran pemerintah pada infrastruktur berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Infrastruktur mengambil peran yang cukup strategis dalam meningkatkan produktivitas ekonomi suatu wilayah dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Hellen dkk (2017) yang bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja di Kabupaten Malinau. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh signifikan terjadi pada Pengaruh Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya bahwa masyarakat yang bekerja semakin banyak akan mendorong perekonomian, pada kondisi tersebut masyarakat

mendapatkan penghasilan yang kemudian dikonsumsi sehingga berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Malinau. Pengaruh Investasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh tidak signifikan terhadap perekonomian. Hal itu dapat dijelaskan bahwa Investasi dan pengeluaran pemerintah yang meningkat tidak memberikan dampak berarti terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Malinau.

Penelitian ke lima dilakukan oleh Phany Ineke Putri (2014) yang bertujuan menganalisis Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri, Realisasi Penanaman Modal Asing, Tenaga Kerja, Belanja Modal dan Infrastruktur seperti jalan aspal, jalan tidak aspal dan listrik terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa. Penelitian tersebut menunjukkan Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Tenaga Kerja, Belanja Modal dan Infrastruktur seperti jalan aspal dan listrik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini menjelaskan bahwa terjadi penambahan nilai realisasi PMDN dan PMA, peningkatan jumlah tenaga kerja, peningkatan belanja modal bagi produk layanan publik, penambahan ruas jalan yang beraspal dan penjualan energi listrik yang meningkat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di pulau jawa. Sedang infrastruktur jalan tidak beraspal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Phany menambahkan agar dapat meningkatkan dan memacu pertumbuhan ekonomi yang lebih, pemerintah daerah di pulau jawa dapat menjaga stabilitas ekonomi dan politik agar PMDN dan PMA terus meningkat. Peningkatan kualitas tenaga kerja dengan mengalokasikan anggaran pada pendidikan dan kesehatan. Serta Belanja Modal yang terfokus pada pengeluaran pembangunan seperti penyediaan layanan publik dan infrastruktur yang memadai bagi produktivitas ekonomi.

Penelitian selanjutnya ini dilakukan oleh Anitasari dan Soleh (2015) menganalisis Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada wilayah observasi Kabupaten dan Kota Provinsi Bengkulu. Anitasari dan Soleh mengatakan ada dua kelompok utama pengeluaran pemerintah yaitu pengeluaran rutin atau Belanja Aparatur. Pengeluaran rutin atau Belanja Aparatur yang di antaranya Belanja Pegawai, Barang, Pemeliharaan, Perjalanan Dinas, pinjaman beserta bunga dan subsidi yang cukup dominan baik di Provinsi Bengkulu maupun daerah lainnya. Pengeluaran pembangunan atau Belanja pelayanan publik

yang dapat menstimulasi pertumbuhan ekonomi karena bersifat akumulasi stok modal. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengaruh dari pengeluaran pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bengkulu memiliki hubungan positif dan signifikan. Peningkatan pengeluaran pemerintah dapat mendorong Pertumbuhan Ekonomi. Berdasarkan Kabupaten dan Kota pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan hanya terjadi pada Kota Bengkulu dan Kabupaten Rejang Belong. Pengaruh negatif antara Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi terjadi pada Kabupaten Bengkulu Utara. Hal tersebut menandakan Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh lemah pada Kabupaten Bengkulu Utara. Sedangkan pada Tujuh Kabupaten sisanya memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan. Artinya bahwa semakin tinggi Pengeluaran Pemerintah dapat mendorong Pertumbuhan ekonomi dengan efek yang berikan cukup kecil. Oleh karena itu proporsi Pengeluaran pemerintah bagi Pembangunan atau belanja pelayanan publik lebih ditingkatkan agar mampu menstimulasi Pertumbuhan Ekonomi yang lebih baik.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Anfasa (2021) yang membahas pengaruh indeks pembangunan manusia yang kemudian dibagi menjadi beberapa kategori seperti, indeks kesehatan, pendidikan dan daya beli, serta angkatan kerja terhadap produk domestik regional bruto Kabupaten dan kota di Kalimantan Barat. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat. Dalam penelitiannya beliau menemukan bahwa indeks kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto pada Kabupaten dan Kota di Kalimantan Barat. Hal tersebut karena akan meningkatkan angka harapan hidup yang menunjukkan banyaknya penduduk usia lanjut yang tidak produktif untuk terlibat dalam perekonomian. Indeks pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto pada Kabupaten dan Kota di Kalimantan Barat. Hal itu karena semakin baik pendidikan maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang produktif sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Indeks daya beli berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto pada Kabupaten dan Kota di Kalimantan Barat. Daya beli yang meningkat akan mendorong pendapatan masyarakat sehingga pengeluaran konsumsi menjadi tinggi dan

memberikan dampak baik bagi perekonomian. Sedangkan angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Semakin banyak angkatan kerja yang terlibat maka kemampuan produksi akan menjadi lebih besar sehingga dapat mendorong kenaikan Produk Domestik Regional Bruto.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Tujuan Penelitian	Kesimpulan
1	Agustiny dan Kurniasih (2017)	Melihat pengaruh PMDN, PMA, Penyerapan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin periode 2008-2013	PMDN, PMA, dan Penyerapan Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2	Deswanto dkk (2017)	Mengetahui pengaruh Belanja Pegawai, Belanja Modal, Belanja Barang dan Jasa, Belanja Hibah, Belanja Bantuan Sosial, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kesejahteraan Masyarakat periode 2010-2015.	Belanja Pegawai, belanja Modal, dan belanja bantuan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan belanja barang dan jasa tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, belanja hibah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3	Wahyudi (2020)	Melihat pengaruh Pengeluaran Pemerintah Provinsi untuk pendidikan dan kesehatan, Pengeluaran Pemerintah Provinsi untuk infrastruktur, Pertumbuhan Ekonomi, dan tingkat kemiskinan periode 2014-2018	Pengeluaran Pemerintah untuk pendidikan dan kesehatan tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, pengeluaran infrastruktur berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
4	Hellen dkk (2017)	Mengetahui pengaruh Investasi, tenaga kerja, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja	Investasi dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

5	Putri (2014)	Melihat pengaruh PMDN, PMA, Tenaga Kerja, Belanja modal, Panjang jalan aspal, Panjang jalan tidak aspal, Energi listrik terjual periode 2007-2011	Variabel PMDN, PMA tenaga kerja, belanja modal jalan aspal dan listrik dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Sedangkan jalan tidak aspal kurang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi
6	Anitasari dan Soleh (2015)	Melihat pengaruh Pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi periode 2001-2012	Pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu.
7.	Anfasa (2021)	Mengetahui pengaruh Indeks Kesehatan, Indeks Pendidikan, Indeks Daya Beli, Angkatan Kerja, dan PDRB	Indeks Pendidikan, Indeks daya beli dan angkatan kerja mampu mempengaruhi PDRB. Sedangkan indeks kesehatan tidak berpengaruh terhadap PDRB.

Demikianlah penelitian terdahulu yang menjadi landasan pada penelitian ini. Namun demikian, penulis menemui kendala bahwa minim sekali penelitian terdahulu yang membahas topik dan wilayah observasi serupa berdasarkan penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kondisi terjadinya kenaikan nilai output barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu masyarakat dalam waktu ke waktu. Menurut Sukirno (1994) pertumbuhan ekonomi bisa diartikan perkembangan dari kegiatan ekonomi yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat meningkat dan membuat kesejahteraan masyarakat tersebut meningkat. Kondisi dari pertumbuhan ekonomi ini dapat kita lihat pada kenaikan nilai Produk Domestik Regional Bruto yang dihasilkan masyarakat dari tahun ke tahun. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah dari suatu output produksi yang terbentuk berdasarkan keseluruhan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dengan kurun waktu tertentu.

Pentingnya memahami teori mengenai pertumbuhan ekonomi dalam bidang ilmu ekonomi bagi setiap orang yang mempelajarinya. Berbagai ekonom terdahulu memiliki

banyak pandangan yang berbeda dalam melihat proses dari pertumbuhan suatu perekonomian. Pandangan yang berbeda itu disebabkan oleh keadaan atau kondisi pada saat para ekonom tersebut masih hidup atau ideologi yang terbentuk selama proses belajar mereka. Berikut pandangan beberapa ekonom mengenai teori pertumbuhan ekonomi yang mereka pegang masing-masing:

2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

2.2.2.1 Teori Pertumbuhan Keynesian

Teori ini mengacu pada pemikiran dari J.M Keynes yang mengembangkan model dari Makro Ekonomi. Model ini menjelaskan peranan dari sektor rumah tangga, perusahaan, pemerintah dan luar negeri dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Berikut persamaan matematis dari model pertumbuhan ekonomi keynessian :

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

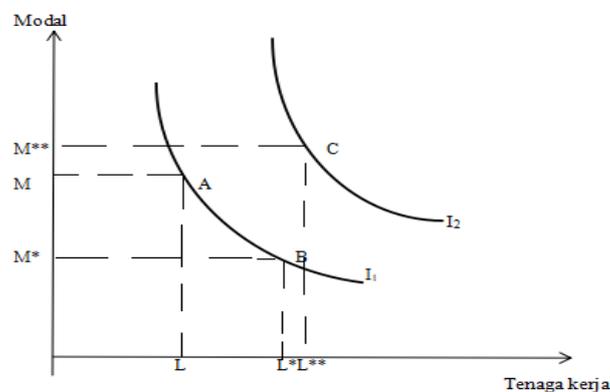
Berdasarkan persamaan model pertumbuhan diatas, Mankiw (2018) mengatakan besaran atau menciptakan output total ditentukan oleh konsumsi (C), investasi (I), belanja pemerintah (G) dan ekspor neto (NX). Ketika rumah tangga memiliki konsumsi (C) yang tinggi, maka akan mendorong peningkatan output total yang akan menciptakan pertumbuhan ekonomi. Kemudian saat perusahaan memperbesar investasi (I) dengan melakukan pembelian pada barang dan jasa agar menjadi input di masa depan, sehingga hal ini meningkatkan output total dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Investasi berperan sebagai input di masa depan untuk menciptakan barang dan jasa, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran yang dilakukan pemerintah atau belanja pemerintah (G) akan mendorong output total yang pada akhirnya akan menciptakan pertumbuhan ekonomi. Ekspor neto atau ekspor bersih berperan dalam meningkatkan output total dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi, hal itu terjadi ketika ekspor neto positif (nilai ekspor lebih tinggi dari pada impor).

2.2.2.2 Teori Pertumbuhan Neo Klasik: Solow-Swan

Teori pertumbuhan ini dikemukakan oleh dua tokoh yaitu Robert Solow dan Trevor Swan dan berkembang pesat pada era 1950-an. Arsyad (2010) mengatakan bahwa teori yang dikemukakan oleh Solow dan Swan ini mengacu pada dasar pikiran dari para ekonom klasik

yaitu tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepanjang waktu. Dapat disimpulkan sejauh mana perkembangan suatu ekonomi tergantung pada pertumbuhan penduduk (tenaga kerja), kapasitas modal dan teknologi. Sehingga teori ini berpandangan bahwa pertumbuhan ekonomi didasari pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi seperti penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal dan kemajuan teknologi

Teori yang dikemukakan oleh Solow dan Swan memiliki perbedaan dengan yang disampaikan oleh Harrod-Domar. Perbedaan tersebut terletak pada rasio modal-output (*capital-modal ratio* = COR), Teori Solow-Swan berpendapat bahwa pergerakan COR bersifat dinamis atau selalu berubah. Sedangkan Harrod-Domar menyatakan bahwa COR itu bersifat konstan atau dengan kata lain tetap tidak mengalami perubahan. Perubahan COR ini adalah ketika menciptakan suatu output kita dapat menggunakan kombinasi jumlah modal dan bantuan tenaga kerja yang berbeda berdasarkan kebutuhan. Penjelasan cara kerja pernyataan di atas sebagai berikut :



Gambar 2.1 Fungsi Produksi Neoklasik

Sumber : Arsyad (2010)

Perubahan COR pada teori Neoklasik dapat digambarkan pada Gambar 2.1 mengenai fungsi produksi Neoklasik. Dalam fungsi produksi tersebut menjelaskan bahwa untuk menciptakan suatu tingkatan output tertentu kita dapat menggunakan berbagai macam komposisi berbeda antara Modal dan Tenaga Kerja. Dalam menciptakan output yang besarnya ditunjukkan pada kurva I_1 , dapat menggunakan kombinasi titik (A) M dengan L

dan titik (B) M^* dengan L^* . Dengan kata lain dapat menunjukkan walaupun macam kombinasi yang dipergunakan berbeda maka tingkat output dihasilkan tidak akan dapat berubah. Jika ingin melakukan perubahan pada tingkat output yang lebih besar pada kurva I_2 kita dapat menggunakan kombinasi pada titik (C) M^{**} dengan L^{**} . Perubahan penggunaan modal dan tenaga kerja dalam menghasilkan output yang baru, lebih besar dari pada kombinasi sebelumnya.

Dalam teori pertumbuhan Neoklasik kita juga dijelaskannya pada persamaan matematis Cobb-Douglass. Output dalam persamaan ini merupakan fungsi dari tenaga kerja dan modal, sedangkan teknologi adalah instrumen eksogen dalam persamaan ini. Persamaan Cobb-Douglass pada teori pertumbuhan Neoklasik sebagai berikut:

$$Q_t = T_t K_t^a L_t^b$$

Persamaan di atas menunjukkan (Q_t) sebagai Pertumbuhan ekonomi pada tahun tertentu, (T_t) tingkat teknologi pada tahun tertentu, (K_t) jumlah stok barang modal pada tahun tertentu dan (L_t) jumlah tenaga kerja pada tahun tertentu. Sedangkan pertumbuhan ekonomi yang terjadi oleh penambahan satu unit modal bertanda (a) dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi oleh satu unit tambahan tenaga kerja ber lambangkan (b). Ada asumsi-asumsi dasar yang dipergunakan dalam persamaan tersebut yaitu *constant return to scale*, substitusi antara modal dan tenaga kerja yang sempurna, dan ada *diminishing marginal productivity* dari tiap input (modal dan tenaga kerja). Nilai a dan b pada persamaan dianggap bahwa $a + b = 1$, yang artinya perpaduan a dan b menghasilkan nilai yang sama dari masing masing faktor produksi (modal dan tenaga kerja). Sehingga nilai a dan b ditentukan oleh kontribusi dari modal dan tenaga kerja dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi.

2.2.3 Investasi

Investasi adalah pengeluaran atau aktivitas penanaman modal untuk menambah jumlah barang modal agar dapat memproduksi output lebih banyak dan mendapatkan keuntungan di masa depan. Pandangan lainnya mengenai hal tersebut juga disampaikan oleh Mankiw (2018) berpendapat bahwa investasi merupakan suatu upaya pembelian barang dan jasa atau barang modal yang nantinya digunakan pada masa depan agar dapat memproduksi

output dalam jumlah lebih banyak. Berdasarkan uraian sebelumnya, investasi merupakan sumber-sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi salah satunya salah satu cara kerjanya adalah mampu memperbaiki kualitas modal melalui peningkatan barang modal kemudian menaikkan produktivitas seluruh sumber daya agar dapat memproduksi dalam jumlah yang lebih besar pada masa depan. Peran penting investasi juga dikemukakan oleh Soeratno (2012) berpendapat bahwa investasi menjadi suatu variabel berperan cukup penting dalam ekonomi makro dan manfaatnya akan menciptakan akumulasi kapital yang nantinya akan berpengaruh pada terciptanya pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Sumber-sumber asal dari investasi ini dibagi menjadi dua yaitu, dari luar negeri dan dalam negeri. Sumber-sumber dari luar negeri dikenal dengan istilah Penanaman Modal Asing (PMA). Sementara sumber yang berasal dari dalam negeri yaitu berasal dari daerah itu sendiri yang dikenal dengan istilah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Penjelasan mengenai penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing menurut Pemerintah Indonesia (2007) tertuang pada Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 mengenai penanaman modal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal pasal 1 berdasarkan ayat (2 dan 3), penanaman modal dalam negeri merupakan kegiatan penanaman modal untuk dapat melakukan berbagai usaha di wilayah negara Republik Indonesia baik itu pusat atau daerah yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Penanaman modal asing merupakan kegiatan penanaman modal untuk melakukan berbagai usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan penanam modal asing, baik menggunakan modal dari asing sepenuhnya atau dikombinasikan penanam modal dalam negeri.

2.2.3.1 Hubungan penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing dan pertumbuhan ekonomi

Investasi merupakan salah satu faktor positif dalam upaya meningkatkan output produksi suatu wilayah karena menjadi penggerak bagi perekonomian. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Soeratno (2012) bahwa Perubahan investasi dapat berdampak pada kegiatan ekonomi melalui akumulasi kapital yang terjadi menimbulkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Berarti bahwa investasi baik yang berasal dari modal dalam negeri dan modal

asing secara tradisional berpengaruh bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya investasi yang terus meningkat maka kemampuan suatu masyarakat dalam memproduksi akan mengalami peningkatan. Hal ini tergambarkan pada peningkatan investasi maka akan membentuk barang modal baru agar dapat memproduksi barang dan jasa lebih banyak yang nantinya akan meningkatkan PDRB suatu daerah. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukirno (2004) berpendapat bahwa investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran modal dan pembelian barang-barang modal yang dilakukan oleh perusahaan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian. Jadi, modal yang ditanam oleh penanam modal baik dari luar negeri dan dalam negeri akan menambah stok kapital untuk kebutuhan dalam perekonomian sebagai upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Peranan investasi pada pertumbuhan ekonomi juga disampaikan oleh Agustini dan Kurniarsih (2017) yang mengatakan secara teori investasi dapat dikatakan berkorelasi positif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjutnya, tingginya investasi sebagai input akan mendorong output produksi yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pernyataan ini sesuai dengan hasil temuannya bahwa investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dengan adanya investasi yang bersumber dari modal asing dan modal dalam negeri seperti yang telah disampaikan di atas diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pertumbuhan ekonomi di daerah. Menurut Pemerintah Indonesia (2007) harapan tersebut tertuang pula pada Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, terdapat tujuan dari penanaman modal antara lain:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.
- b. Menciptakan lapangan kerja.
- c. Meningkatkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.
- d. Meningkatkan daya saing dunia usaha nasional.
- e. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional.
- f. Mendorong perkembangan ekonomi kerakyatan.

- g. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil.
- h. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.2.4 Angkatan Kerja

Angkatan kerja merupakan penduduk yang merupakan bagian dari usia kerja sedang bekerja, punya pekerjaan sementara dan menganggur atau sedang mencari pekerjaan. Menurut Mulyadi (2003) angkatan kerja merupakan bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berupaya terlibat kegiatan produktif dalam memproduksi barang dan jasa dalam masyarakat. Angkatan kerja terdiri dari beberapa jenis di antaranya:

1. Bekerja Penuh

Merupakan angkatan kerja yang bekerja secara penuh dengan waktu kerja sebanyak 8-10 jam per hari. Angkatan kerja ini adalah golongan yang bekerja selama seminggu agar mendapatkan penghasilan dan memiliki produktivitas kerja.

2. Setengan Menganggur

Merupakan angkatan kerja yang mempunyai pekerjaan sementara dalam waktu kerja kurang dari 35 jam selama seminggu. Angkatan kerja ini juga memiliki produktivitas kerja dan penghasilan yang diperoleh selama bekerja.

3. Pengangguran

Golongan ini merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang melamar pekerjaan.

2.2.4.1 Hubungan Angkatan Kerja (JAK) dan Pertumbuhan Ekonomi

Secara sederhana dalam model teori pertumbuhan ekonomi pada umumnya tenaga kerja dapat diartikan sebagai angkatan kerja dan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk akan menyebabkan peningkatan jumlah angkatan kerja yang berpengaruh dalam memperbesar tenaga kerja untuk berpartisipasi dalam perekonomian melalui peningkatan tingkat produksi. Sejalan dengan pendapat Todaro & Smith (2006) pertumbuhan penduduk yang menyebabkan pertumbuhan

angkatan kerja secara sederhana dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi. Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Mulyadi (2003) dari teori Coale-Hoover bahwa pertumbuhan penduduk akan menyebabkan jumlah angkatan kerja yang lebih besar dan menghasilkan output meningkat, sehingga hal itu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Jumlah angkatan kerja yang terus meningkat akan menambah kemampuan produksi dalam suatu masyarakat ekonomi. Kondisi ini tergantung pada angkatan kerja yang menjadi tenaga kerja dan kemudian berkontribusi dalam menciptakan output dalam perekonomian masyarakat. Dalam arti lainnya angkatan kerja berpengaruh secara tidak langsung dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah.

Hubungan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh tidak langsung ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulyasari (2016) yang mengatakan bahwa, pertumbuhan angkatan kerja yang bekerja secara sederhana dipandang sebagai salah satu faktor positif yang menstimulus pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjutnya, semakin banyak angkatan kerja yang bekerja atau menjadi tenaga kerja maka tingkat produksi yang dihasilkan makin besar dan berdampak pada naiknya pertumbuhan ekonomi. Pernyataan ini sejalan dengan temuannya bahwa angkatan kerja berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

2.2.5 Belanja Daerah

Menurut pendapat dari Mankiw (2018) belanja pemerintah adalah pengeluaran barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah, baik itu pemerintah pusat atau daerah yang dibelanjakan untuk upah pegawai, belanja modal, dan lainnya. Sama halnya dengan belanja daerah, yang mana pemerintah daerah melakukan suatu pengeluaran baik itu untuk belanja upah pegawai, belanja modal dan lainnya. Belanja Daerah itu sendiri terdiri dari, belanja pegawai, belanja barang dan jasa, Belanja subsidi, Belanja bunga, belanja hibah, belanja bantuan sosial, dan belanja modal. Namun belanja daerah lainnya juga berpengaruh bagi perekonomian. Belanja daerah merupakan salah satu cara intervensi pemerintah dalam menciptakan perekonomian dan kesejahteraan yang lebih baik dalam wilayahnya.

2.2.5.1 Hubungan Belanja Daerah (BD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Belanja yang dilakukan oleh pemerintah baik itu pusat atau daerah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Seperti yang dikemukakan Mangkoesobroto (1993) mengatakan adanya peranan pemerintah dengan bermacam-macam tahap pertumbuhan ekonomi yang dijabarkan oleh Rostow dan Musgrave dalam tahap awal, menengah dan lanjutan. Pada tahap awal, diperlukan pengeluaran pemerintah dalam upaya pengembangan perekonomian dengan membelanjakan pada sarana prasarana seperti, Pendidikan, kesehatan, prasarana transportasi dan sebagainya. Kemudian, pada tahap menengah dengan adanya sektor industri membuat alam sekitar menjadi tercemar, perlu adanya peran pemerintah dalam pengeluaran sektor publik guna menanggulangi resiko tersebut. Selain itu, pemerintah harus hadir bagi kesejahteraan buruh yang bekerja dalam sektor industri. Pada tahap lanjutan, kondisi perekonomian sudah mulai maju. Pengeluaran yang dilakukan terfokus pada pemberian bantuan program sosial seperti, jaminan hari tua, peningkatan pelayanan kesehatan dan lainnya.

Pada konsep perekonomian makro atau model dari pertumbuhan ekonomi Keynes menjelaskan adanya campur tangan pemerintah dalam aktivitas ekonomi. Dengan itu maka, perekonomian terdiri dari konsumsi rumah tangga (C), investasi (I), belanja pemerintah (G) dan net ekspor (X-M) sebagai faktor-faktor pengeluaran yang menentukan besaran output (Mankiw, 2018). Berikut matematis pada model pertumbuhan ekonomi Keynes 4 sektor:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Pada persamaan matematis di atas dapat dilihat bahwa perubahan pada belanja pemerintah (G) akan memengaruhi pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran atau belanja yang dilakukan pemerintah seperti pemberian gaji pegawai, subsidi, hibah dan lainnya. Pemberian upah pegawai akan meningkatkan pendapatan masyarakat yang kemudian dikonsumsi oleh rumah tangga sehingga memengaruhi output dan mendorong pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi. Selain itu pengeluaran pemerintah pada belanja modal menimbulkan permintaan barang dan jasa yang dibutuhkan untuk pengadaan infrastruktur, sehingga menyebabkan output meningkat. Tidak hanya itu sebagai akibat

pengadaan infrastruktur aktivitas ekonomi jadi meningkat yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi.

Belanja pegawai, belanja Barang dan jasa, belanja hibah, belanja bantuan sosial, dan belanja modal yang tergabung dalam belanja daerah dapat memicu pertumbuhan ekonomi. Peranan belanja daerah tersebut pada pertumbuhan ekonomi juga dijelaskan oleh Deswanto (2017) yang mengatakan melalui belanja pegawai dapat meningkatkan pendapatan yang dipergunakan untuk konsumsi, kemudian direspon oleh produsen dalam menciptakan output. Sehingga dalam aktivitas perekonomian akan mendorong Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang kemudian memicu pertumbuhan ekonomi. Selain itu, melalui belanja modal merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam membangun infrastruktur yang dibutuhkan untuk meningkatkan aktivitas ekonomi dan menjadi daya tarik untuk mendorong investasi. Sehingga melalui belanja modal dapat memicu pertumbuhan ekonomi. Dari belanja barang dan jasa yang pergunakan untuk operasional serta kegiatan akan menimbulkan permintaan, kemudian direspon dengan peningkatan jumlah output, sehingga memicu pertumbuhan ekonomi. Belanja bantuan sosial diperuntukkan bagi masyarakat tertinggal untuk mengurangi bebannya. Sehingga, masyarakat tidak mampu tersebut dapat membantu menaikkan konsumsi serta memicu pertumbuhan ekonomi. Selain itu, belanja hibah yang diberikan kepada organisasi atau kelompok yang dipergunakan untuk memberdayakan masyarakat agar terlibat dalam perekonomian sehingga dapat memicu pertumbuhan ekonomi.

2.3 Hipotesis Penelitian

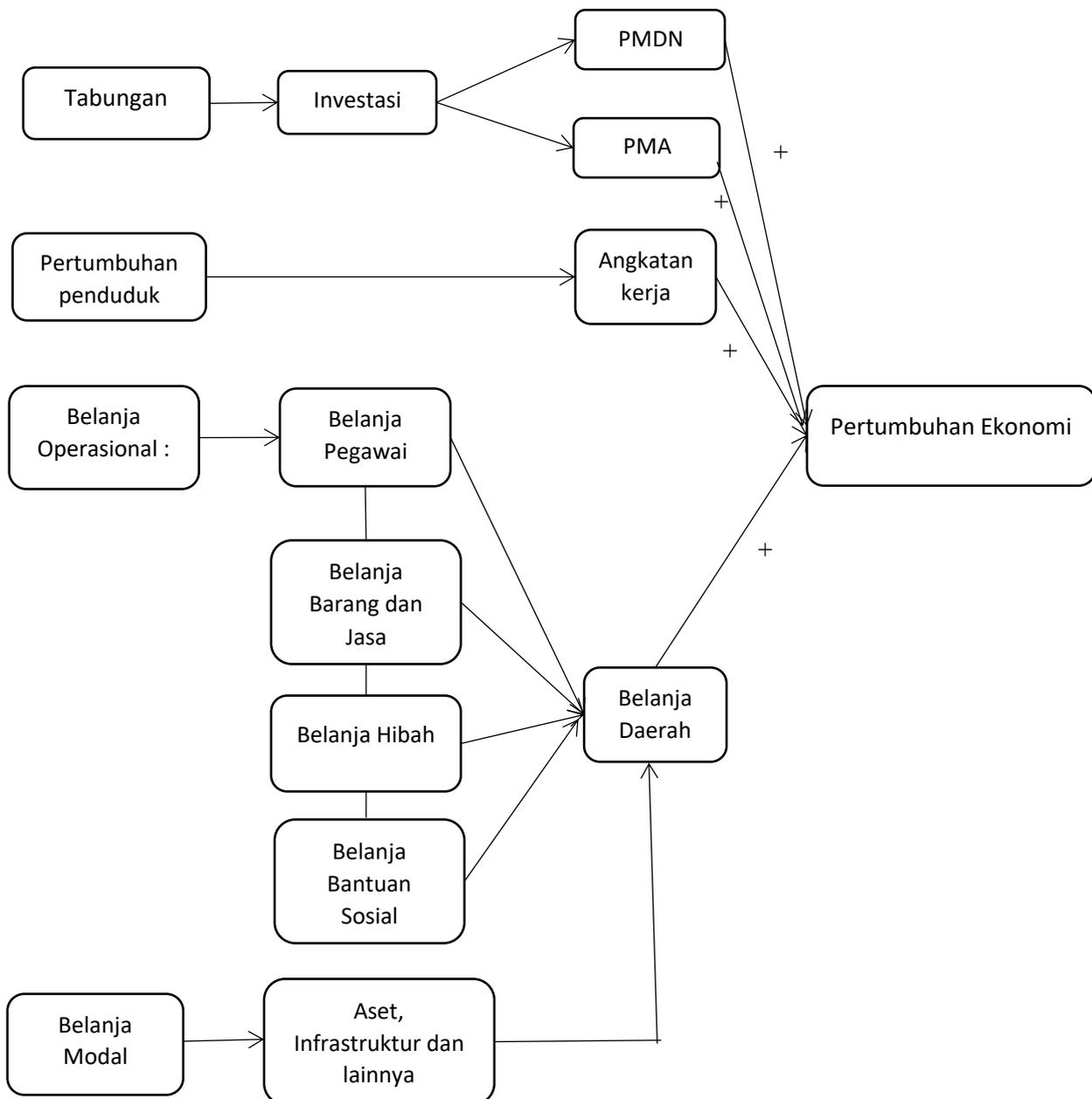
Hipotesis penelitian bisa dikatakan sebagai dugaan analisis yang akan dilakukan untuk melihat pengaruh antara variabel independen dan dependen. Berikut hipotesis penelitian terdiri dari:

1. Diduga penanaman modal dalam negeri memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat.
2. Diduga penanaman modal asing memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat.

3. Diduga jumlah angkatan kerja memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat.
4. Diduga belanja daerah memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berikut gambaran dari kerangka pemikiran :



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Pada gambar 2.2 diatas menjelaskan hubungan investasi, angkatan kerja dan belanja daerah dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dalam suatu perekonomian tabungan yang disisihkan lalu diinvestasikan akan meningkatkan output total dan menciptakan pertumbuhan ekonomi. Sehingga, investasi baik itu PMDN dan PMA berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, pertumbuhan penduduk yang besar akan meningkatkan jumlah angkatan kerja. Sehingga dari angkatan kerja yang meningkat dan menghasilkan output yang lebih besar, maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Kemudian, belanja daerah yang dikeluarkan pemerintah mampu menciptakan output dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Berikut adalah jenis data yang digunakan peneliti dan cara pengumpulan data:

3.1.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk data panel yang merupakan kombinasi data *cross section* (individu) dan data *time series* (deret waktu) selama periode tahun 2010 hingga 2021. Data tersebut terdiri dari produk domestik regional bruto, realisasi investasi penanaman modal dalam negeri, realisasi investasi penanaman modal asing, jumlah angkatan kerja dan realisasi belanja pemerintah daerah berdasarkan Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Data penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Secara administratif terdapat 14 Kabupaten dan Kota yang tersebar di Provinsi Kalimantan Barat. Pada penelitian ini hanya 11 Kabupaten dan Kota saja yang dipergunakan sebagai wilayah observasi. Hal itu karena terdapat 3 Kabupaten dan Kota yang tidak diikutsertakan dalam penelitian karena keterbatasan data yang peroleh oleh peneliti. Berikut daftar kabupaten dan kota yang ada dalam penelitian ini di antaranya:

- Kabupaten Sambas
- Kabupaten Bengkayang
- Kabupaten Landak
- Kabupaten Mempawah
- Kabupaten Sanggau
- Kabupaten Ketapang
- Kabupaten Sintang
- Kabupaten Kapuas Hulu
- Kabupaten Melawi

- Kabupaten Kubu Raya
- Kota Pontianak

3.1.2 Cara Pengumpulan Data

Data ekonomi dan bisnis sebagian besar merupakan data non eksperimen. Widarjono (2018) mengatakan data non eksperimen adalah data yang bisa kita peroleh melalui observasi dan pengamatan perilaku terkini dari agen ekonomi, klasifikasi data non eksperimen yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder pada penelitian ini mudah didapatkan karena tersebar luas dari berbagai sumber. Misalnya, data-data ekonomi pemerintah dapat kita akses melalui Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Dua lembaga tersebut cukup aktual dalam memberikan informasi terbaru terkait data seputar ekonomi dan bisnis.

Cara pengumpulan data yang dipergunakan oleh peneliti adalah melalui studi pustaka. Studi pustaka adalah suatu cara agar mendapatkan data atau informasi yang diinginkan melalui catatan, literatur, dokumentasi dan berbagai cara lainnya yang memungkinkan dalam penelitian. Data yang ada dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Barat. Data penelitian yang telah didapatkan dalam bentuk tahunan dari berbagai macam Kabupaten dan Kota untuk masing-masing variabel.

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Menurut Widarjono (2018) Variabel dependent merupakan suatu variabel yang coba dipengaruhi oleh variabel lainnya dalam suatu penelitian. Variabel dependen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah nilai Produk Domestik Regional Bruto berdasarkan harga konstan 2010 pada Kabupaten dan Kota di Kalimantan Barat sejak tahun 2010 hingga 2021. Data tersebut digunakan karena kenaikan dari PDRB menggambarkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah kondisi yang menjelaskan perubahan dari kondisi

perekonomian pada suatu wilayah dari tahun ke tahun. Data produk domestik regional bruto pada penelitian ini dilambangkan oleh Y dengan satuan Rupiah.

3.2.2 Variabel Independen

Menurut Widarjono (2018) variabel independen merupakan variabel yang mampu memengaruhi variabel dependen dalam suatu penelitian. Variabel independen yang akan memengaruhi variabel dependen dalam penelitian ini di antaranya, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Jumlah Angkatan Kerja dan Belanja Daerah berdasarkan Kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat dari tahun 2010 hingga 2021.

- Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) (X1)

Penanaman Modal Dalam Negeri adalah kegiatan penanaman modal yang bertujuan untuk dapat melakukan usaha yang dilakukan penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Data Penanaman Modal Dalam Negeri Provinsi Kalimantan Barat diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat. Data Penanaman Modal Dalam Negeri dinyatakan dalam bentuk satuan Rupiah dan dilambangkan dengan X1.

- Penanaman Modal Asing (PMA) (X2)

Penanaman Modal Asing adalah kegiatan penanaman modal untuk dapat melakukan suatu usaha yang dilakukan oleh penanam modal asing dengan menggunakan modal asing atau kombinasi dengan modal dalam negeri. Data penanaman modal asing provinsi Kalimantan Barat diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat. Penanaman modal asing dinyatakan dalam bentuk juta rupiah. Hal ini dilakukan agar dapat melihat langsung hubungan penanaman modal asing dalam mendorong peningkatan PDRB yang dinyatakan dalam rupiah. Data ini dalam penelitian dilambangkan dengan X2.

- Jumlah Angkatan Kerja (X3)

Angkatan Kerja merupakan penduduk yang tergolong dalam usia kerja (terhitung saat berusia 15 tahun keatas) baik itu sedang bekerja atau mempunyai suatu pekerjaan, sedang tidak bekerja dan pengangguran. Angkatan kerja dalam penelitian dinyatakan dalam satuan jiwa. Data angkatan kerja diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Barat berdasarkan Kabupaten dan Kota dari tahun 2010 sampai 2021. Data jumlah angkatan kerja pada penelitian dilambangkan dengan X3.

- Belanja Pemerintah Daerah (X4)

Belanja pemerintah adalah pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah baik itu pusat atau daerah yang dibelanjakan pada upah pegawai, belanja modal dan belanja lainnya. Data belanja pemerintah daerah diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat. Data Belanja pemerintah daerah dinyatakan dalam bentuk satuan rupiah dan lambangkan dengan X4.

3.3 Metode Analisis

Analisis regresi adalah salah satu analisis yang menjelaskan hubungan variabel satu terhadap variabel lainnya. Penjelasan ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Widarjono (2018) menjelaskan bahwa analisis regresi adalah suatu cara yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dalam pandangan yang bersifat statistik dan bukan hubungan yang pasti. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel. Menurut Widarjono (2018) Analisis regresi data panel adalah analisis hubungan antar variabel yang dilakukan oleh unit-unit ekonomi yang berbeda dan berbagai kurun waktu yang berbeda pula. Keunggulan yang diberikan oleh analisis regresi data panel adalah salah satunya menyediakan variasi atau jumlah data yang lebih banyak. Sehingga dengan jumlah data yang lebih banyak akan terhindar dari masalah kolinearitas dan menghasilkan derajat kebebasan (degree of freedom) yang lebih besar.

Dalam mengestimasi model regresi data panel terdapat tiga pendekatan yaitu, Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Untuk dapat mengestimasi berbagai model tersebut peneliti menggunakan aplikasi eviews 9.

3.3.1 Common Effect Model (CEM)

Model yang menjelaskan bahwa karakteristik atau perilaku antar perusahaan itu sama dalam berbagai waktu, model ini dikenal dengan sebutan Common Effect Model. Menurut Widarjono (2018) Model estimasi Common Effect Model merupakan teknik sederhana dalam mengestimasi regresi data panel dengan hanya mengkombinasikan time series dan cross section dan tanpa memperhatikan dimensi individu serta waktu. Pendekatan ini dapat menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Pada pendekatan ini perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Berikut persamaan regresi dari pendekatan Common Effect Model:

$$\log Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

LogY : PDRB harga konstan (Rupiah)

LogX1 : PMDN (Rupiah)

LogX2 : PMA (Rupiah)

LogX3 : Jumlah Angkatan Kerja (jiwa)

LogX4 : Belanja Daerah (Rupiah)

i : 11 Kabupaten dan Kota di Kalimantan Barat

t : Periode (2010-2021)

e : Error

Pada penelitian ini penggunaan log disetiap variabel dapat mengatasi masalah-masalah yang mungkin terjadi ketika hendak melakukan pengujian pada data. Ghozali (2005) mengatakan penggunaan log pada variabel-variabel salah satunya dapat mengatasi nilai atau variasi besar pada data. Sehingga, penggunaan log pada setiap variabel membantu variasi data lebih seragam dan mempermudah estimasi pada koefisien regresi.

3.3.2 Fixed Effect Model (FEM)

Terdapat model estimasi yang mengatakan bahwa karakteristik antar perusahaan itu memiliki perbedaan dengan memperhatikan intersep, model ini dikenal dengan sebutan

Fixed Effect Model. Fixed Effect Model menurut widarjono (2018) adanya salah satu teknik model estimasi regresi yang menggunakan variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar individu. Perbedaan intersep dengan menggunakan variabel dummy untuk dapat melihatnya maka model ini menerapkan metode Least squares Dummy Variables (LSDV). Berikut persamaan regresi dari fixed effect model:

$$\log Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + \theta_1 D_{1i} + \dots + \theta_{10i} + e_{it}$$

Keterangan :

LogY : PDRB Harga Konstan (Rupiah)

LogX1 : PMDN (Rupiah)

LogX2 : PMA (Rupiah)

LogX3 : Jumlah Angkatan Kerja (jiwa)

LogX4 : Belanja Daerah (Rupiah)

i : 11 Kabupaten dan Kota di Kalimantan Barat

t : Periode (2010-2021)

e : Error

D1 : 1 Kota Pontianak dan 0 untuk Kabupaten dan Kota lainnya

Dn : 1 Kabupaten n dan 0 untuk Kabupaten dan Kota lainnya

Adanya variabel dummy adalah untuk mendapatkan atau mengetahui perbedaan perbedaan intersept antar individu dalam model. Banyaknya variabel dummy yang akan dibutuhkan sebesar k-1, dimana k adalah jumlah individu yang akan diteliti. Penelitian ini memiliki 11 individu maka yang dibutuhkan sebanyak 10 variabel dummy. Variabel dummy tersebut dilambangkan dengan D_{1i} dan seterusnya sampai D_{10} .

Pada penelitian ini penggunaan log disetiap variabel dapat mengatasi masalah-masalah yang mungkin terjadi ketika hendak melakukan pengujian pada data. Ghozali (2005) mengatakan penggunaan log pada variabel-variabel salah satunya dapat mengatasi nilai atau variasi besar pada data. Sehingga, penggunaan log pada setiap variabel membantu variasi data lebih seragam dan mempermudah estimasi pada koefisien regresi.

3.3.3 Random Effect Model (REM)

Sebagai akibat karena ketidaktahuan model yang sebenarnya sehingga dimasukkannya variabel dummy jadi mendatangkan suatu masalah dalam analisis regresi data panel. Menurut Widarjono (2018) masalah yang ada ini datang karena akibat dari model fixed effect sebelumnya dan dapat diatasi dengan variabel gangguan atau error term, teknik ini dikenal dengan sebutan random effect model. Adanya hubungan variabel gangguan dalam model maka metode estimasi yang digunakan dalam random effect model adalah dengan Generalized Least Squares (GLS). Persamaan regresi dari model random effect sebagai berikut:

$$\log Y = \beta_0 + \beta_1 \log X1_{it} + \beta_2 \log X2_{it} + \beta_3 \log X3_{it} + \beta_4 \log X4_{it} + \theta_1 D_{1i} + \dots + \theta_{10} D_{10i} + v_{it}$$

Keterangan :

LogY : PDRB harga konstan (Rupiah)

LogX1 : PMDN (Rupiah)

LogX2 : PMA (Rupiah)

LogX3 : Jumlah Angkatan Kerja (jiwa)

LogX4 : Belanja Daerah (Rupiah)

i : 11 Kabupaten dan Kota di Kalimantan Barat

t : Periode (2010-2021)

vit : Variabel gangguan

Pada penelitian ini penggunaan log disetiap variabel dapat mengatasi masalah-masalah yang mungkin terjadi ketika hendak melakukan pengujian pada data. Ghozali (2005) mengatakan penggunaan log pada setiap variabel salah satunya dapat mengatasi nilai atau variasi besar pada data. Sehingga, penggunaan log pada setiap variabel membantu variasi data lebih seragam dan mempermudah estimasi pada koefisien regresi.

Setelah melakukan estimasi regresi data panel ke dalam beberapa pendekatan model estimasi seperti Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Berdasarkan tiga model pendekatan tersebut kita harus dapat menentukan model pendekatan yang terbaik untuk mengestimasi regresi data panel. Agar dapat menentukan model pendekatan yang terbaik kita bisa melakukan uji sebagai berikut.

3.3.4 Uji Chow atau Uji Signifikansi Common Effect vs Fixed Effect

Menurut Widarjono (2018) uji chow adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi data panel dengan Fixed Effect lebih baik dibandingkan model regresi data panel Common Effect Model dengan melihat sum of squared. Uji chow bertujuan untuk menguji fixed effect model dengan common effect yang terbaik dari keduanya. Untuk mengetahui model regresi data panel manakah yang terbaik antara Common Effect Model dengan Fixed Effect Model dapat diketahui memperhatikan uji F. Apabila diperhatikan dalam uji bahwa F hitung lebih besar dari pada F tabel maka kita dalam menolak H_0 atau menyatakan bahwa model Fixed Effect yang terbaik. Sebaliknya jika F hitung lebih kecil dari F tabel kita gagal menolak H_0 atau model common effect yang terbaik. Selain itu, dapat juga dengan melihat probabilitas, apabila ($\text{prob} < \alpha$) maka dapat diputuskan menolak H_0 atau Fixed Effect Model yang terbaik. Sedangkan apabila ($\text{prob} > \alpha$) maka gagal menolak H_0 atau Common Effect Model yang terbaik.

3.3.5 Uji Lagrange Multiplier (LM) atau Uji Signifikansi Common Effect vs Random Effect

Menurut Widarjono (2018) Uji Lagrange Multiplier merupakan alat uji yang bertujuan mencari model yang terbaik dari random effect dengan common effect model dengan metode OLS. Dalam uji lagrange multiplier kita dapat memutuskan model yang terbaik dengan memperhatikan nilai chi-squares dengan degree of freedom sebesar variabel independen yang ada. Dengan nilai LM yang lebih besar dibandingkan dengan nilai chi-squares kita dapat menolak H_0 atau model random effect yang lebih baik dari pada common effect. Sebaliknya jika nilai LM lebih kecil dibandingkan nilai chi-squares, maka gagal menolak H_0 atau model common effect yang lebih baik dari pada random effect.

3.3.6 Uji Hausman atau Uji Signifikansi Hausman

Menurut Widarjono (2018) uji hausman adalah uji yang dipergunakan untuk melihat model terbaik diantara fixed effect dan random effect. Untuk dapat menentukan model yang terbaik kita dapat melihat nilai chi-square dengan degree of freedom sebanyak k , yang mana k adalah jumlah variabel independen. Jika ingin menolak H_0 atau menerima bahwa Fixed Effect Model yang terbaik adalah dengan nilai Chi-square hitung pada uji hausman lebih besar dari pada nilai Chi-square kritisnya. Sebaliknya jika terjadi gagal menolak H_0 atau Random Effect Model yang terbaik adalah chi-square hitung pada uji hausman lebih kecil dari pada nilai Chi-square kritisnya. Selain itu dapat menggunakan probabilitas untuk dapat memutuskan hipotesis. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari pada α maka menolak H_0 atau model fixed effect (OLS) lebih baik dari pada Random Effect Model (GLS). Sebaliknya apabila probabilitas lebih besar α maka gagal menolak atau model random effect (GLS) yang lebih baik dari fixed effect (OLS)

3.3.7 Pengujian Hipotesis

Dalam melakukan pengujian hipotesis pada penelitian dapat memperhatikan beberapa hal seperti, uji koefisien determinasi (R^2), Uji koefisien regresi secara bersamaan (Uji F), uji koefisien regresi secara simultan (Uji T) dan melakukan interpretasi koefisien regresi.

3.3.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi atau R-Squared bertujuan untuk mengetahui bahwa sejauh manakah kemampuan dari model tersebut dapat menjelaskan variabel dependen yang dihitung. Nilai R-squared yang kecil atau mengarah pada nol menandakan bahwa kemampuan dari variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangatlah terbatas atau nilainya kecil. Sedangkan nilai dari R-squared yang besar atau mendekati 1 menandakan bahwa kemampuan dari variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen cukup baik.

3.3.9 Uji koefisien regresi secara simultan atau Uji F

Uji F digunakan bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel variabel independen secara bersamaan kepada variabel dependen. Apa bila prob F lebih kecil dari alpha sebesar 1%, 5%, 10% maka kita dapat memutuskan bahwa variabel independen tersebut secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika prob F lebih besar dari pada alpha sebesar 1%, 5%, 10% maka dapat diputuskan bahwa variabel independen secara bersamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.3.10 Uji koefisien regresi secara parsial (Uji t)

Uji parsial ini dipergunakan untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen secara individu dapat menjelaskan variabel dependen. Uji parsial atau uji t ini dilakukan dengan melihat prob t hitung, ketika prob T lebih kecil dari alpha 1%, 5%, 10% maka dapat diputuskan menolak H₀. Dengan kata lain bahwa variabel independen tersebut signifikan memengaruhi variabel terikat. Sebaliknya, jika prob T hitung lebih besar dari alpha 1%, 5%, 10% maka dapat diputuskan gagal menolak H₀. Dengan kata lain bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan dalam memengaruhi variabel dependen.

3.3.11 Interpretasi koefisien regresi

Interpretasi koefisien regresi dipergunakan untuk mengetahui objek atau wilayah mana yang paling berpengaruh pada variabel dependen. Interpretasi koefisien regresi ini dilakukan dengan menambahkan masing-masing koefisien objek dengan koefisien konstanta pada hasil uji estimasi.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti menjelaskan deskripsi data penelitian serta hasil dan pembahasan akhir dari pengujian estimasi. Berikut penjelasan yang dapat dilakukan oleh peneliti:

4.1 Statistik Deskriptif Data Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi yang digambarkan dengan kenaikan PDRB dan variabel independent penanaman modal dalam negeri (PMDN), penanaman modal asing (PMA), jumlah angkatan kerja dan belanja daerah. Hasil dan analisis variabel-variabel dalam penelitian tersebut diolah menggunakan program eviews 10 berdasarkan modal regresi yang dipilih oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel yang terdiri dari 11 cross-section dari Kabupaten/Kota yang ada di Kalimantan Barat dan time-series selama periode waktu 2010 – 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jumlah data sebanyak 132 data. Jenis data penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat yang kemudian ditabulasikan dan diolah dengan aplikasi Eviews 10. Pengolah data ini bertujuan untuk melihat hubungan variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen penelitian.

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Y (PDRB)	X1 (PMDN)	X2 (PMA)	X3 (AK)	X4 (BD)
Mean	9502063	1685215	2643682	192274.6	1190919
Minimum	2206012	930.0000	3350.141	94745.00	334114.5
Maximum	24919417	8294432	30762414	317161.0	2348730.
Standard Deviation	5662511.	1955900.	4776036.	63663.24	463873.6
N	132	132	132	132	132

Sumber : Lampiran 1

Pertumbuhan Ekonomi

Mengacu pada tabel 4.1, nilai PDRB maksimum adalah sebesar Rp. 24.919.417 (juta) ada pada Kota Pontianak dalam tahun 2021. Nilai minimum adalah sebesar Rp. 2.206.012 (juta) ada pada Kabupaten Melawi dalam tahun 2010. Rata –rata kenaikan PDRB adalah sebesar Rp. 9.502.063 (juta) dengan standar deviasi sebesar Rp. 5.662.511 (juta), yang mana nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata. Dapat diartikan bahwa data tersebut kurang bervariasi.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Dapat dilihat dari tabel 4.1 nilai maksimum dari Penanaman Modal Dalam Negeri adalah sebesar Rp. 8.294.432 (juta) terjadi pada Kabupaten Kapuas Hulu pada tahun 2017. Sedangkan nilai minimum adalah sebesar Rp. 930 (juta rupiah) terjadi pada Kabupaten Melawi selama kurun waktu 2012 –2014. Nilai rata Penanaman Modal Dalam Negeri pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat adalah sebesar Rp. 1.685.215 (juta) dengan standar deviasi sebesar Rp. 1.955.900 (juta). Dapat diartikan nilai standar deviasi yang lebih besar dari pada rata-rata menandakan bahwa data cukup bervariasi.

Penanaman Modal Asing (PMA)

Dari tabel 4.1 menunjukkan hasil analisis deskriptif variabel menunjukkan nilai maksimum dari Penanaman Modal Asing adalah sebesar Rp. 30.762.414 (juta) pada Kabupaten Ketapang di tahun 2017. Sedangkan nilai minimum adalah sebesar Rp. 3.350,141 (juta) terdapat pada Kabupaten Melawi tahun 2019. Nilai rata-rata penanaman modal asing pada wilayah Kalimantan Barat adalah sebesar Rp. 2.643.682 (juta) dengan standar deviasi sebesar Rp 4.776.036 (juta rupiah). Besarnya nilai standar deviasi dari pada nilai rata-rata dapat diartikan bahwa data ini cukup bervariasi

Jumlah Angkatan Kerja

Berdasarkan tabel pada 4.1 terdapat tampilan dari hasil statistika deskriptif data setiap variabel. Pada nilai maksimum data Jumlah Angkatan Kerja adalah sebesar 317.161 (jiwa) pada Kota Pontianak di tahun 2021. Sedangkan nilai minimum sebesar 94.745 (jiwa)

pada Kabupaten Melawi di tahun 2011. Nilai rata-rata jumlah angkatan kerja sebesar 192.275 (jiwa) dan standar deviasi sebesar 63.663,24 (jiwa). Kondisi ini dapat diartikan bahwa data ini kurang bervariasi.

Belanja Daerah

Berdasarkan hasil statistika deskriptif pada tabel 4.1, nilai maksimum dari belanja daerah adalah sebesar Rp. 2.348.730 (juta) pada wilayah Kabupaten Ketapang di tahun 2019. Sedangkan nilai minimum adalah sebesar 334.114,5 (juta) pada wilayah Kabupaten Landak di Tahun 2012. Nilai rata-rata belanja daerah adalah sebesar Rp. 1.190.919 (juta) dan standar deviasi sebesar Rp. 463.873,6 (juta). Dapat diartikan kondisi nilai rata-rata lebih besar dari pada standar deviasi menandakan bahwa data ini kurang bervariasi.

4.2 Hasil

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hasil regresi data panel yang telah diujikan. Adapun terdapat tiga model pendekatan yang telah diujikan yaitu, CEM, FEM dan REM. Kemudian dari tiga model tersebut akan dipilih model terbaik dengan melakukan uji chow dan uji hausman. Kemudian, melakukan analisis regresi atas R-Squared, Uji F, uji t-statistik dan interpretasi hasil

4.2.1 Berbagai Model Regresi

Dalam bagian ini menjelaskan berbagai macam model pendekatan estimasi regresi yang nantinya akan dipilih menjadi model yang tepat dalam penelitian ini. Untuk itu kita dapat memilihnya berdasarkan 3 model pendekatan yang ada yaitu, Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Berikut diantara hasil pengujian model tersebut:

4.2.1.1 Common Effect Model

Pada pendekatan hasil estimasi common effect, intersep dan slope adalah sama sepanjang waktu dan individu. Adanya perbedaan intersep dan slope akan dapat dijelaskan oleh variabel gangguan (error atau residual).

Berdasarkan hasil pendekatan modal estimasi common effect ini diperoleh nilai dari R-Squared sebesar 0.899761 dan Prob F sebesar 0.000000 berarti bahwa model cukup signifikan. Dengan koefisien X1 (PMDN) = 0,021492, X2 (PMA) = -0,000713, X3 (AK) = 1,448025 dan X4 (BD) = 0,196366.

Tabel 4.2 Hasil Regresi Common Effect Model

Variables	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.647285	0.673830	-6.896818	0.0000
LOG(X1)	0.021492	0.009310	2.308434	0.0226
LOG(X2)	-0.000713	0.010209	-0.069805	0.9445
LOG(X3)	1.448025	0.057811	25.04763	0.0000
LOG(X4)	0.196366	0.050964	3.853002	0.0002
R-squared	0.899761	Mean Dependent var		15.88742
Adjusted R-squared	0.896604	S.D. dependent var		0.613509
S.E of regression	0.197275	Akaike info criterion		-0.371289
Sum squared resid	4.942535	Schwarz criterion		-0.262092
Log likelihood	29.50507	Hannan-Quinn criter		-0.326916
F-statistic	284.9928	Durbin-Watson stat		0.200203
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Lampiran 2

4.2.1.2 Fixed Effect Model

Pada pendekatan ini terdapat perbedaan intersep antara waktu dan individu sementara slopenya tetap. Perbedaan tersebut akan dijelaskan oleh variabel dummy dalam model estimasi.

Berdasarkan hasil estimasi pada model ini diperoleh bahwa R-Squared sebesar 0.992256 dan Probabilitas F-statistic sebesar 0,000000 yang berarti bahwa model cukup signifikan. Melalui probabilitas tiap individu menunjukkan bahwa semua variabel individu signifikan. Dengan koefisien X1 (PMDN) = -0,006717, X2 (PMA) = -0,011504, X3 (AK) = 0,599739 dan X4 (BD) = 0,336325.

Tabel 4.3 Hasil Regresi Fixed Effect Model

Variabels	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.194138	1.032296	4.062921	0.0001
LOG(X1)	-0.006717	0.004113	-1.633226	0.1051
LOG(X2)	-0.011504	0.003463	-3.322367	0.0012
LOG(X3)	0.599739	0.099978	5.998719	0.0000
LOG(X4)	0.336325	0.021958	15.31686	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy Variabels)				
R-squared	0.992256	Mean Dependent var		15.88742
Adjusted R-squared	0.991330	S.D. dependent var		0.613509
S.E of regression	0.057127	Akaike info criterion		-2.780441
Sum squared resid	0.381827	Schwarz criterion		-2.452850
Log likelihood	198.5091	Hannan-Quinn criter		-2.647323
F-statistic	1070.849	Durbin-Watson stat		1.319672
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Lampiran 3

4.2.1.3 Random Effect Model

Pada model estimasi regresi data panel dengan pendekatan random effect ini mengatakan adanya variabel gangguan dalam hubungan antar waktu dan antar individu dalam penelitian. Adanya variabel gangguan ini tidak lain karena estimasi model pendekatan sebelumnya yaitu fixed effect model.

Berdasarkan hasil estimasi pendekatan ini diperoleh bahwa R-Squared sebesar 0.878346 dan probabilitas F-statistic sebesar 0.000000 yang berartikan model ini juga signifikan. Dengan besaran koefisien setiap individu seperti X1 (PMDN) = -0.005100, X2 (PMA) = -0.010226, X3 (AK) = 0.758530 dan X4 (BD) = 0.312659.

Tabel 4.4 Hasil Regresi Random Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.562278	0.941115	2.722599	0.0074
LOG(X1)	-0.005100	0.004085	-1.248567	0.2141
LOG(X2)	-0.010226	0.003444	-2.969107	0.0036
LOG(X3)	0.758530	0.090789	8.354850	0.0000
LOG(X4)	0.312659	0.021061	14.84525	0.0000
Effect Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.237279	0.9452
Idiosyncratic random			0.057127	0.0548
Weighted Statistic				
R-squared	0.878346	Mean dependent var	1.101532	
Adjusted R-squared	0.874514	S.D. dependent var	0.168200	
S.E. of regression	0,059583	Sum squared resid	0.450866	
F-statistic	229.2363	Durbin-Watson stat	1.195102	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistic				
R-squared	0.736031	Mean dependent var	15.88742	
Sum squared resid	13.01563	Durbin-Watson stat	0.041399	

Sumber: Lampiran 4

4.2.2 Uji Pemilihan Model

Tahap pertama yang dilakukan pada saat pengujian regresi data panel secara sederhana adalah pengujian dalam penentuan model estimasi penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat melihat pendekatan model estimasi yang tepat bagi penelitian data panel. Sehubungan dengan data yang dianalisis pada penelitian adalah data panel, maka sebelumnya dilakukan penentuan model estimasi pendekatan analisis. Terdapat tiga model pendekatan dalam mengestimasi pada analisis data panel yaitu pendekatan Common Effect Model, Fixed Effect Model dan random effect Model. Dari tiga model estimasi pendekatan tersebut dilakukan pengujian untuk dapat memilih model yang terbaik untuk dianalisis. Pemilihan model terbaik itu dilakukan dengan uji signifikansi antara common effect dengan fixed effect pada uji chow. berikutnya uji signifikansi antara common effect dengan random effect pada uji lagrange multiplier (LM). Kemudian uji signifikansi antara fixed effect dengan random effect pada uji hausman, maka dengan itu diperoleh pendekatan model estimasi penelitian yang baik sebagai berikut:

4.2.2.1 Common Effect Model dengan Fixed effect model (Uji Chow)

Uji chow dilakukan untuk melihat dan mengetahui model manakah yang terbaik antara common effect dengan fixed effect. Uji chow dilakukan dengan melihat F-statistic dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Model common effect lebih baik dari pada fixed effect

Ha : Model fixed effect lebih baik dari pada common effect

Berdasarkan hasil regresi dengan metode fixed effect dan panel least square menggunakan uji chow didapatkan F-statistic sebesar 139,750093 dengan p-value 0.0000, sehingga p-value < 0,05. Oleh karena itu kita dapat menolak Ho dan menerima Ha, disimpulkan bahwa model fixed effect yang lebih baik dibandingkan dengan common effect.

Tabel 4.5 Hasil Uji Chow

Effect test	Statistic	d.f.	Prob (F-statistic)
Cross-section F	139.750093	(10,117)	0.0000
Cross-section Chi-Sqaure	338.008085	10	0.0000

sumber: Lampiran 5

4.2.2.2 Fixed Effect dengan Random Effect Model (Uji Hausman)

Setelah sebelumnya diperoleh bahwa fixed effect model lebih baik, maka dilakukan kembali pengujian signifikansi antara fixed effect dengan random effect model (Uji Hausman). Uji hausman dilakukan untuk melihat dan mengetahui model manakah yang terbaik antara fixed effect dengan random effect. Uji hausman dilakukan dengan melihat Chi Square-statistic dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Model GLS lebih efisien dari pada OLS

Ha : Model OLS lebih efisien dari pada GLS

Berdasarkan hasil regresi menggunakan uji hausman fixed effect dengan random effect didapatkan cross-section random sebesar 15,155187 dengan p-value 0,0044, sehingga p-value > 0,05. Sehingga kita dapat menolak Ho atau menerima Ha, disimpulkan bahwa model OLS

yang lebih Efisien dibandingkan dengan GLS. Dengan itu dapat dikatakan bahwa pendekatan fixed effect model (FEM) lebih baik daripada random effect Model (REM).

Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Square Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.155187	4	0.0044

Sumber: Lampiran 6

4.2.3 Analisis Statistik Fixed Effect Model

Penentuan model estimasi seperti yang telah dilakukan di atas, maka model estimasi regresi data panel yang terpilih yaitu fixed effect model. Pada model Fixed effect dijelaskan bahwa antar individu dapat kita bedakan karena mempunyai karakteristik tersendiri dari masing-masing tersebut, sehingga intersep yang diperoleh juga berbeda. Pada bagian ini akan memaparkan lebih jauh analisis statistik dari Fixed Effect Model baik itu koefisien determinasi (R^2), bersamaan (Uji F), secara individu (Uji t), analisis fixed effect cross dan interpretasi analisis berdasarkan hasil regresi data panel.

Tabel 4.7 Hasil Regresi Fixed Effect Model

Variabels	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.194138	1.032296	4.062921	0.0001
LOG(X1)	-0.006717	0.004113	-1.633226	0.1051
LOG(X2)	-0.011504	0.003463	-3.322367	0.0012
LOG(X3)	0.599739	0.099978	5.998719	0.0000
LOG(X4)	0.336325	0.021958	15.31686	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy Variabels)				
R-squared	0.992256	Mean Dependent var		15.88742
Adjusted R-squared	0.991330	S.D. dependent var		0.613509
S.E of regression	0.057127	Akaike info criterion		-2.780441
Sum squared resid	0.381827	Schwarz criterion		-2.452850
Log likelihood	198.5091	Hannan-Quinn criter		-2.647323
F-statistic	1070.849	Durbin-Watson stat		1.319672
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Lampiran 3

Dari hasil analisis pada model fixed effect dalam regresi data panel, maka diperoleh persamaan regresi yang berbentuk seperti berikut:

$$Y = -4,194138 - 0,006717X_1 - 0,011504X_2 + 0,599739X_3 + 0,336325X_4$$

4.2.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini bertujuan untuk menggambarkan seberapa besar variabel-variabel Independent tersebut dalam menjelaskan variabel dependen dalam model. Dari hasil regresi data panel yang telah dilakukan pada tabel 4.3, diperoleh nilai koefisien determinasi (R-Squared) sebesar 0,992256 dapat kita simpulkan bahwa besarnya variasi dari variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen adalah 99,22% dan sisanya 0,78% dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar model regresi.

Tabel 4.8 Hasil Koefisien Determinasi

R-Squared	Adjusted R-Squared
0.992256	0.991330

Sumber : Lampiran 3

4.2.3.2 Uji F

Uji signifikansi model dengan uji f dilakukan dengan maksud untuk dapat mengetahui bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian secara serempak berpengaruh pada variabel dependen. Untuk dapat mengetahui apakah nilai F dapat menolak H_0 dan menyatakan bahwa secara serempak variabel independen (bebas) dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (terikat). Dapat kita perhatikan dari hasil estimasi pada tabel 4.3, didapati bahwa nilai F-statistik sebesar 1070,849 dengan prob F-statistik sebesar 0,000000 pada $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa secara serempak variabel independen dalam penelitian dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9 Hasil Uji F Berdasarkan Fixed Effect

F-statistik	Prob(F-statistik)
1070.849	0.000000

Sumber : Lampiran 3

4.2.3.3 Uji Individu variabel independen dengan Uji T

Uji t statistik dilakukan guna mengetahui bagaimana variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen secara individu, dengan asumsi variabel independen yang lain tetap atau konstan. Berikut hipotesis pengujian t-statistik:

Ho : Secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Ha : Secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Jika besarnya nilai probabilitas p lebih kecil dari pada nilai α , maka kita bisa memutuskan untuk dapat menolak Ho dan menerima Ha. Sedangkan nilai probabilitas p lebih besar dari pada nilai α , maka gagal menolak Ho dan menerima Ha. Tingkat α yang dipergunakan pada bagian ini adalah sebesar 5%, berikut hasil hipotesis pada uji T:

Tabel 4.10 Hasil T test Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.194138	1.032296	4.062921	0.0001
LOG(X1)	-0.006717	0.004113	-1.633226	0.1051
LOG(X2)	-0.011504	0.003463	-3.322367	0.0012
LOG(X3)	0.599739	0.099978	5.998719	0.0000
LOG(X4)	0.336325	0.021958	15.31686	0.0000

Sumber : Lampiran 3

1. Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada tabel 4.10 maka kita dapat melihat pengaruh variabel Penanaman modal dalam negeri dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil tersebut nilai probabilitas penanaman modal dalam negeri sebesar 0.1051 dan α yang digunakan dalam penelitian sebesar 5% (0,05). Didapati bahwa nilai probabilitas lebih besar dari pada α sehingga dapat diputuskan menolak Ho. Dapat disimpulkan bahwa variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) secara parsial atau individu berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Barat.

2. Variabel Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Variabel Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada tabel 4.10 maka kita dapat melihat pengaruh variabel Penanaman modal asing dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil tersebut kita dapat melihat probabilitas penanaman modal asing sebesar 0.0012 dan $\alpha(\alpha)$ yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 5% (0,05). Didapati bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari pada α sehingga dapat diputuskan menolak H_0 . Dapat disimpulkan bahwa variabel Penanaman Modal Asing (PMA) secara parsial atau individu berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Barat.

3. Variabel Jumlah Angkatan Kerja terhadap Variabel Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada tabel 4.10 maka kita dapat melihat pengaruh variabel Jumlah Angkatan Kerja dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil tersebut nilai probabilitas dari jumlah angkatan kerja sebesar 0.0000 dan $\alpha(\alpha)$ yang digunakan dalam penelitian sebesar 5% (0,05). Didapati bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari pada α sehingga dapat diputuskan menolak H_0 . Dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Angkatan Kerja secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Barat.

4. Variabel Belanja Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada tabel 4.10 maka kita dapat melihat pengaruh variabel belanja daerah dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil tersebut nilai probabilitas penanaman modal dalam negeri sebesar 0.0000 dan $\alpha(\alpha)$ yang digunakan dalam penelitian sebesar 5% (0,05). Didapati bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari pada α dapat diputuskan gagal menolak H_0 . Dapat disimpulkan bahwa variabel Belanja Daerah secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Barat

4.2.3.4 Analisa Panel FEM

Pada metode FEM yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada ada perbedaan antar individu dikarenakan masing masing dianggap terdapat perbedaan karakteristik yang berbeda. Hasil analisis dapat kita lihat pada perbedaan intersep sebagai berikut :

Tabel 4.11 Hasil Fixed Effect Cross

kabupaten dan kota	intersept	koefisien	konstanta
Sambas	0.080170	4.194138	4.274308
Bengkayang	-0.172017	4.194138	4.022121
Landak	-0.237715	4.194138	3.956423
Mempawah	-0.225821	4.194138	3.968317
Sanggau	0.198515	4.194138	4.392653
Ketapang	0.363435	4.194138	4.557573
Sintang	-0.156547	4.194138	4.037591
kapuas Hulu	-0.244500	4.194138	3.949638
Melawi	-0.641545	4.194138	3.552593
Kubu Raya	0.406212	4.194138	4.60035
Kota Pontianak	0.629812	4.194138	4.82395

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan tabel tersebut didapati bahwa beberapa Kabupaten dan Kota seperti Kota Pontianak, Kabupaten Kubu Raya dan Kabupaten Ketapang memperoleh nilai konstanta yang tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Sehingga jika dapat diasumsikan jika semua variabel independen yang terdapat di penelitian tidak berpengaruh, persentase pertumbuhan tertinggi dimiliki oleh Kota Pontianak, Kabupaten Kubu Raya dan Kabupaten Ketapang. Dapat diartikan ketiga Kabupaten dan Kota tersebut memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi jika dibandingkan dengan wilayah lain yang berada di Provinsi Kalimantan Barat. Sedangkan Kabupaten dan Kota yang memiliki konstanta terendah dimiliki oleh Kabupaten Melawi, Kabupaten Kapuas Hulu dan Kabupaten Landak. Sehingga jika diberi asumsi seluruh variabel independen yang terdapat di penelitian tidak berpengaruh, maka persentase

pertumbuhan ekonomi Kabupaten Melawai, Kabupaten Kapuas Hulu dan Kabupaten Landak yang terendah. Dapat diartikan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Melawi, Kabupaten Kapuas Hulu dan Kabupaten Landak yang terendah dibandingkan wilayah Kabupaten dan Kota lainnya di Provinsi Kalimantan Barat.

4.2.4 Interpretasi Hasil

Nilai koefisien dari hasil regresi data panel yang telah diolah berdasarkan tabel 4.6 maka bisa disimpulkan bahwa:

$$Y = 4,194138 - 0,006717X_1 - 0,011504X_2 + 0,599739X_3 + 0,336325X_4$$

1. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berlandaskan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti diperoleh koefisien dari variabel penanaman modal dalam negeri adalah sebesar -0,00671 dan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dapat diartikan apabila terjadi peningkatan penanaman modal dalam negeri sebesar 1% tidak akan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat

2. Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berlandaskan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti diperoleh koefisien dari variabel penanaman modal asing adalah sebesar -0,011504 dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dapat diartikan apabila terjadi penanaman modal asing yang meningkat sebesar 1% maka akan dapat menurunkan Pertumbuhan Ekonomi pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat sebesar 0,011%

3. Jumlah Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berlandaskan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti diperoleh koefisien dari variabel penanaman modal asing adalah sebesar 0,599739 dan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dapat diartikan apabila terjadi peningkatan Jumlah Angkatan Kerja sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat secara signifikan sebesar 0,599%

4. Belanja Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berlandaskan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti diperoleh koefisien dari variabel penanaman modal asing adalah sebesar 0,336325 dan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dapat diartikan apabila terjadi peningkatan 1% Belanja Daerah yang dilakukan oleh pemerintah mampu mendorong Pertumbuhan Ekonomi pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat sebesar 0,336%

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis penelitian antara pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri dan pertumbuhan ekonomi adalah berpengaruh positif. Berdasarkan hasil analisis penelitian diperoleh bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat. Penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis dan penelitian yang telah dilakukan oleh Agustiny dan Kurniarsih (2017) yang mengatakan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada wilayah Provinsi Kalimantan Barat.

Berdasarkan penjelasan pada Bab sebelumnya bahwa hubungan Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri dan pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang tidak terlepas. Bahwa Investasi Penanaman modal dalam negeri merupakan salah satu sumber utama dalam mendorong perekonomian. Investasi merupakan bagian dari upaya meningkatkan kapital dalam memproduksi barang dan jasa untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Sukirno (2004) berpendapat bahwa investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran modal dan pembelian barang-barang modal yang dilakukan oleh perusahaan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian.

Berdasarkan hasil temuan investasi penanaman modal dalam negeri tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, ada berbagai faktor penyebab hal itu dapat terjadi. Sulistiawati (2012) mengatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan investasi

penanaman modal dalam negeri tidak signifikan pada pertumbuhan ekonomi adalah distirbusi investasi yang tidak merata. Berdasarkan data selama periode 2010-2021 sebaran investasi penanaman modal dalam negeri antar Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat cukup timpang. Rata-rata Investasi penanaman modal dalam negeri yang cukup besar hanya terjadi pada Kabuapten Mempawah, Sanggau, Ketapang, Sintang dan Kapuas Hulu. Sementara yang lainnya tergolong cukup rendah dibandingkan Kabupaten/Kota sebelumnya. Jadi, terdapat gap investasi penananam modal dalam negeri antar Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat, sehingga tidak dapat mendorong atau memicu pertumbuhan ekonomi.

4.3.2 Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis dari penelitian pengaruh dari Penanaman Modal Asing (PMA) dan pertumbuhan ekonomi adalah positif. Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat. Hal ini berlawanan arah dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustiny dan Kurniarsih (2017) yang mengatakan bahwa Penanaman Modal Asing berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh bahwa investasi penanaman modal asing berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain bahwa investasi penanaman modal asing tidak dapat memicu atau mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut disebabkan oleh beberara faktor. Istikomah (1999) mengatakan ada beberapa sebab investasi penanaman modal asing tidak mampu mendorong pertumbuhan ekonomi diantaranya risk country yaitu pasar domestik yang memberikan rate of return modal yang kecil dan infrastruktur yang terbatas dalam mendukung perekonomian. Kemudian, proses penanaman modal yang mengharuskan melewati proses panjang yang berbelit. Selain itu, sumber daya manusia yang minim kualitas serta produktivitas yang dimiliki tergolong rendah,

sehingga apabila terjadi penanaman modal dan terdapat transfer teknologi maka ini akan menjadi penghambat perekonomian.

4.3.3 Pengaruh Jumlah Angkatan kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis dari penelitian ini antara pengaruh angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi adalah berpengaruh signifikan dan positif. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan bahwa Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Dapat diartikan bahwa peningkatan jumlah angkatan kerja mampu meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anfasa (2021) yang mengatakan bahwa angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kenaikan Produk Domestik Regional Bruto.

Hasil tersebut sama dengan hipotesis penelitian yang menyebutkan bahwa angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Todaro & Smith (2004) pertumbuhan penduduk yang menyebabkan pertumbuhan angkatan kerja secara sederhana dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi. Artinya dengan jumlah angkatan kerja yang terus mengalami peningkatan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Jumlah angkatan kerja yang ada mampu menggambarkan kemampuan produksi suatu masyarakat. Serupa dengan yang ditemukan oleh Anfasa (2021) mengatakan bahwa semakin banyak angkatan kerja yang terlibat dalam perekonomian maka semakin besar output yang diciptakan. Semakin besarnya output maka akan mendorong Produk Domestik Regional Bruto dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal itu terjadi karena angkatan kerja yang terlibat dalam perekonomian dapat berkontribusi dalam menghasilkan output dalam suatu masyarakat.

4.3.4 Pengaruh Belanja Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hipotesis dari penelitian antara pengaruh Belanja Daerah adalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapati bahwa Belanja Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dijalankan oleh Deswanto (2017) mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah atau belanja pemerintah mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini belanja daerah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Mangkoesoebroto (1993) mengatakan adanya peranan pemerintah melalui belanja yang dilakukan oleh pusat ataupun daerah pada bermacam-macam tahap pertumbuhan ekonomi yang dijabarkan oleh Rostow dan Musgrave dalam tahap awal, menengah dan lanjutan. Dalam setiap tahap tersebut belanja pemerintah memberikan dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi untuk melangkah ke tahap selanjutnya. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Mankiw (2018) dalam menjelaskan konsep teori makro keynes bahwa campur tangan pemerintah dalam persamaan matematisnya perubahan (G) akan memengaruhi pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi. Selain itu, peranan Belanja pegawai, belanja Barang dan jasa, belanja hibah, belanja bantuan sosial, dan belanja modal yang tergabung dalam belanja daerah tersebut pada pertumbuhan ekonomi juga dijelaskan oleh Deswanto (2017) yang mengatakan melalui belanja pegawai dapat meningkatkan pendapatan yang dipergunakan untuk konsumsi, kemudian direspon oleh produsen dalam menciptakan output. Sehingga dalam aktivitas perekonomian akan mendorong Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang kemudian memicu pertumbuhan ekonomi. Selain itu, melalui belanja modal merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam membangun infrastruktur yang dibutuhkan untuk meningkatkan aktivitas ekonomi dan menjadi daya tarik untuk mendorong investasi. Sehingga melalui belanja modal dapat memicu pertumbuhan ekonomi. Dari belanja barang dan jasa yang digunakan untuk operasional serta kegiatan akan menimbulkan permintaan, kemudian direspon dengan peningkatan jumlah output, sehingga memicu

pertumbuhan ekonomi. Belanja bantuan sosial diperuntukkan bagi masyarakat tertinggal untuk mengurangi bebannya. Sehingga, masyarakat tidak mampu tersebut dapat membantu menaikkan konsumsi serta memicu pertumbuhan ekonomi. Selain itu, belanja hibah yang diberikan kepada organisasi atau kelompok yang dipergunakan untuk memberdayakan masyarakat agar terlibat dalam perekonomian sehingga dapat memicu pertumbuhan ekonomi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan dan pembahasan terhadap hipotesis penelitian seperti yang tertuang dalam Bab IV, dapat disimpulkan bahwa:

1. Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. Hal itu dikarenakan Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri didominasi pada satu sektor unggulan saja dan tidak pada sektor yang potensial yang dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi.
2. Investasi Penanaman Modal Asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. Dapat diartikan Penanaman Modal Asing menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan investasi Penanaman Modal Asing tidak begitu besar dibandingkan yang lainnya dan dominan pada sektor unggulan, sementara sektor potensial tergolong cukup rendah. Selain itu investasi yang ada tidak dapat melibatkan banyak tenaga kerja upaya memenuhi jumlah output dalam perekonomian.
3. Jumlah Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. Hal itu dikarenakan jumlah angkatan kerja menggambarkan kemampuan menciptakan output sebagai upaya pertumbuhan ekonomi.
4. Belanja Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal itu dikarenakan Belanja Pemerintah Daerah yang ada dipergunakan dengan bijak sehingga mampu memacu pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Pemerintah dalam upaya mengatasi pengaruh negatif investasi pada pertumbuhan ekonomi yang tercerminkan dalam produk domestik regional bruto. Pemerintah dapat mengupayakan berbagai kebijakan atau otoritasnya agar dapat membuat investasi naik dan tidak menyebabkan penurunan pada pertumbuhan ekonomi. Salah satunya dengan membuat investasi tidak hanya berfokus pada satu sektor ekonomi unggul yang tidak dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Melainkan pada sektor ekonomi yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi. Sehingga, kenaikan investasi akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.
2. Angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi secara hipotesis dan hasil penelitian memiliki hubungan yang positif. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan peranan angkatan kerja dalam perekonomian, pemerintah perlu memperluas kesempatan kerja agar dapat ditampung. Dengan diperluasnya kesempatan kerja bagi angkata kerja yang kemudian bekerja. Memungkinkan angkatan kerja terlibat memproduksi output dalam perekonomian yang dapat memicu pertumbuhan ekonomi.
3. Peranan pemerintah dalam meningkatkan perekonomian sangat dibutuhkan. Belanja daerah secara teori mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu, melalui peran alokatif yaitu, belanja daerah haruslah dapat dimanfaatkan dan dioptimalkan untuk hal-hal yang memicu pertumbuhan ekonomi daerah.

Daftar Pustaka

- Agustiny, Y., & Kurniasih, E, P. (2017). “Pengaruh Investasi PMDN, PMA, Dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat.” *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan* Vol.6. No.2. p. 97-119.
- Anfasa, M.A. (2021). “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Angkatan Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dan Kota Di Kalimantan Barat Tahun 2013-2019.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brwijaya* Vol. 10, No. 2.
- Anitasari, M. & Soleh, A. (2015). “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu.” *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*. Vol. 3, No.2, p. 139.
- Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan : Edisi 5*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN
- Badan Pusat Statistik. Kalimantan Barat dalam angka. 2010-2021. <https://kalbar.bps.go.id/publication/2022/02/25/a56f1074cd96425dead3f279/provinsi-kalimantan-barat-dalam-angka-2011-2022.html>.
- Deswanto, D. B., Ismail, A., & Hendramin. (2017). “Pengaruh Belanja Daerah Berdasarkan Klasifikasi Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2010 - 2015.” *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*. Vol. 6, No. 3. P. 187- 210.
- Felianty, Telisa Aulia. (2019). *Teori Ekonomi Makro dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta. Rajawali Pers
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS Update PLS Regresi*. Semarang. BP UNDIP.
- Hellen dkk. (2017). “Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kesempatan Kerja.” *Inovasi* , Vol.13, No.1. p. 28-38.
- Iriawan & Suparmoko, M. (1992). *Ekonomika Pembangunan Edisi 5*. Yogyakarta. BPFY-Yogyakarta
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan Edisi 4*. Yogyakarta. UPP AMP YKPN
- Mangkoesoebroto, Guritno. (1993). *Ekonomi Publik Edisi 3*. Yogyakarta. BPFY-Yogyakarta.
- Mankiw, N. Gregory. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro: Edisi 7*. Jakarta. Salemba Empat.
- Mulyadi, S. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.
- Mulyasari, A. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Angkatan Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto. *Economics Development Analysis Journal*. Vol. 5, No. 4, p. 368-376. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>. diakses pada tanggal 25 Mei 2023 pada pukul 15.00.
- Pemerintah Indonesia . (2007). “Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal”. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2007/25TAHUN2007UU.HTM>. diakses pada tanggal 23 September 2022 pada pukul 9.00

- Putri, P.I. (2014). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa. *Jejak Journal of Economic and Policy*. Vol.7, No.2, p. 100-102. <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3596>, diakses pada tanggal 23 September 2022 pada pukul 9.00
- Soeratno. (2012). *Ekonomi Makro Pengantar*. Yogyakarta. STIE YKPN
- Subri, Mulyadi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan Edisi 1*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. (1994). *Pengantar Teori Ekonomi Makro : Edisi Kedua*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta. Rajawali Pers
- Sumarsono, Sonny. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Susilawati dkk. (2019). "Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi di Kalimantan Barat Tahun 2014-2017". *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol. 3, No. 4, p. 665-680. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie>, diakses pada tanggal 19 Januari 2023 pada pukul 12.00
- Todaro, Michael P & Smith, Stephen C. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga : Edisi Kedepalan Jilid 1*. Jakarta. Erlangga.
- Wahyudi.(2020). "Pengeluaran Pemerintah dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Indonesia". *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan 2020*. <https://feb.untan.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/Wahyudi.pdf>, diakses pada tanggal 23 September 2022 pada pukul 9.00
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews: Edisi Kelima*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN

Lampiran

Lampiran 1 Hasil Statistika Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	9502063.	1685215.	2643682.	192274.6	1190919.
Median	8036902.	777945.0	996333.8	204571.0	1111867.
Maximum	24919417	8294432.	30762414	317161.0	2348730.
Minimum	2206012.	930.0000	3350.141	94745.00	334114.5
Std. Dev.	5662511.	1955900.	4776036.	63663.24	463873.6
Skewness	0.850999	1.435977	3.702751	-0.052592	0.271161
Kurtosis	2.923389	4.335991	18.74715	1.630498	2.291458
Jarque-Bera	15.96467	55.18144	1665.478	10.37629	4.378804
Probability	0.000341	0.000000	0.000000	0.005582	0.111984
Sum	1.25E+09	2.22E+08	3.49E+08	25380249	1.57E+08
Sum Sq. Dev.	4.20E+15	5.01E+14	2.99E+15	5.31E+11	2.82E+13
Observations	132	132	132	132	132

Lampiran 2 Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/15/23 Time: 15:23
 Sample: 2010 2021
 Periods included: 12
 Cross-sections included: 11
 Total panel (balanced) observations: 132

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.647285	0.673830	-6.896818	0.0000
LOG(X1)	0.021492	0.009310	2.308434	0.0226
LOG(X2)	-0.000713	0.010209	-0.069805	0.9445
LOG(X3)	1.448025	0.057811	25.04763	0.0000
LOG(X4)	0.196366	0.050964	3.853002	0.0002
R-squared	0.899761	Mean dependent var		15.88742
Adjusted R-squared	0.896604	S.D. dependent var		0.613509
S.E. of regression	0.197275	Akaike info criterion		-0.371289
Sum squared resid	4.942535	Schwarz criterion		-0.262092
Log likelihood	29.50507	Hannan-Quinn criter.		-0.326916
F-statistic	284.9928	Durbin-Watson stat		0.200203
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3 Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Panel Least Squares

Date: 01/15/23 Time: 16:15

Sample: 2010 2021

Periods included: 12

Cross-sections included: 11

Total panel (balanced) observations: 132

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.194138	1.032296	4.062921	0.0001
LOG(X1)	-0.006717	0.004113	-1.633226	0.1051
LOG(X2)	-0.011504	0.003463	-3.322367	0.0012
LOG(X3)	0.599739	0.099978	5.998719	0.0000
LOG(X4)	0.336325	0.021958	15.31686	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.992256	Mean dependent var	15.88742
Adjusted R-squared	0.991330	S.D. dependent var	0.613509
S.E. of regression	0.057127	Akaike info criterion	-2.780441
Sum squared resid	0.381827	Schwarz criterion	-2.452850
Log likelihood	198.5091	Hannan-Quinn criter.	-2.647323
F-statistic	1070.849	Durbin-Watson stat	1.319672
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4 Random Effect Model (FEM)

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 01/15/23 Time: 15:24

Sample: 2010 2021

Periods included: 12

Cross-sections included: 11

Total panel (balanced) observations: 132

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.562278	0.941115	2.722599	0.0074
LOG(X1)	-0.005100	0.004085	-1.248567	0.2141
LOG(X2)	-0.010226	0.003444	-2.969107	0.0036
LOG(X3)	0.758530	0.090789	8.354850	0.0000
LOG(X4)	0.312659	0.021061	14.84525	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.237279	0.9452
Idiosyncratic random		0.057127	0.0548

Weighted Statistics			
R-squared	0.878346	Mean dependent var	1.101532
Adjusted R-squared	0.874514	S.D. dependent var	0.168200
S.E. of regression	0.059583	Sum squared resid	0.450866
F-statistic	229.2363	Durbin-Watson stat	1.195102
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.736031	Mean dependent var	15.88742
Sum squared resid	13.01563	Durbin-Watson stat	0.041399

Lampiran 5 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FE

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	139.750093	(10,117)	0.0000
Cross-section Chi-square	338.008085	10	0.0000

Lampiran 6 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: RE
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.155187	4	0.0044

Lampiran 7 Panel Cross

kabupaten dan kota	intersept	koefisien	konstanta
Sambas	0.08017	4.19414	4.274308
Bengkayang	-0.17202	4.19414	4.022121
Landak	-0.23772	4.19414	3.956423
Mempawah	-0.22582	4.19414	3.968317
Sanggau	0.198515	4.19414	4.392653
Ketapang	0.363435	4.19414	4.557573
Sintang	-0.15655	4.19414	4.037591
kapuas Hulu	-0.2445	4.19414	3.949638
Melawi	-0.64155	4.19414	3.552593
Kubu Raya	0.406212	4.19414	4.60035
Kota Pontianak	0.629812	4.19414	4.82395